



**KONFLIK DALAM NOVEL  
KEMBANG ALANGALANG KARYA MARGARETH  
WIDHY PRATIWI**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Metta Dwita Sari

Nim : 2611409011

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Konflik dalam Novel Kembang Alangalang Karya Margareth Widhy Pratiwi*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “*Konflik dalam Novel Kembang Alangalang Karya Margareth Widhy Pratiwi*” telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis  
tanggal : 2 Mei 2013



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196511251994021001

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.  
NIP 195612171988031003

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP 196101071990021001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *“Konflik dalam Novel Kembang Alangalang Karya Margareth Widhy Pratiwi”* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, April 2013

Metta Dwita Sari

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ Jangan pernah meragukan kemampuan diri  
Sendiri, karena Tuhan tidak pernah meragukan  
Kemampuan umat-Nya.
- ❖ Niat tanpa usaha sama dengan nihil

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak, Ibu dan adikku yang  
telah memberikan semangat,  
perhatian, doa dan cinta kasih  
yang tulus kepadaku.
2. Almamaterku, Universitas  
Negeri Semarang.

## PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat-Nya, senantiasa memberikan kesehatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Konflik dalam Novel Kembang Alangalang Karya Margareth Widhy Pratiwi.*” Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, dukungan dan saran dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini dengan penuh rasa syukur penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pembimbing I, Drs. Sukadaryanto, M.Hum dan pembimbing II, Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum yang telah membimbing, memberikan masukan dan pengarahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum sebagai Penguji I yang telah memberikan pengarahan bagi peneliti.
3. Seluruh dosen pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan banyak ilmu selama mengikuti perkuliahan.
4. Semua karyawan dan pengelola perpustakaan UNNES.
5. Bapak dan Ibu tercinta, Hananta SE dan Sri Sugiyani SH atas kasih sayang dan doanya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua adikku, Riana Sari dan Ines Anandhita yang selalu memberikan semangat.
7. Syamsul Bakhri S,Pd yang sudah menemani dan memberi inspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

8. Chenul Doniyo yang sudah berbaik hati untuk berbagi printer dalam penggarapan skripsi.
9. Mahasiswa Sastra Jawa dan Pendidikan Bahasa angkatan 2009, semoga tali persaudaraan kita tidak terputus oleh perpisahan.
10. Teman-teman seperjuangan Dariyah, Amrina, Indri, Rahma, Febri, Eka, Munza, Vira, Hani, Ana, Zalfa , terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaan kita selama ini.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut skripsi ini tidak akan terwujud. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang jauh lebih baik. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, April

2013

Metta Dwita Sari

## ABSTRAK

Sari, Metta Dwita. 2013. *Konflik dalam Novel Kembang Alangalang Karya Margareth Widhy Pratiwi*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
Kata Kunci: Konflik, Novel *Kembang Alangalang*

Konflik merupakan keadaan yang semua orang pasti akan mengalaminya dalam kehidupan ini, seperti yang terdapat dalam cerita novel *Kembang Alangalang*. Pada setiap cerita, selalu terdapat konflik di dalamnya. Novel *Kembang Alangalang* merupakan novel karangan Margareth Widhy. Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak laki-laki, bernama Sadewa. Semenjak ayahnya meninggal dunia, ia harus menghidupi keluarganya. Konflik yang terdapat dalam novel ini dikarenakan adanya perebutan seperti perebutan harta dan wanita.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang* Karya Margareth Widhy Pratiwi; (2) bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural. Data penelitian ini adalah teks novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini ada dua simpulan. *Pertama*, deskripsi bentuk-bentuk konflik dalam novel *Kembang Alangalang*. Konflik dibedakan menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terjadi pada cerita, seperti Ayah Sadewa meninggal dunia, Sadewa harus kuat karena anak pertama, Sadewa masuk penjara, Ngatini hamil, Pranandari menikah dengan Pak Sabdana yang sudah beristri, Jayadi tidak terima Pak Sabdana menikah lagi, Jayadi marah mengetahui Pranandari mengandung dan Ngatini yang ingin menolong Pranandari. Konflik eksternal terjadi pada cerita, seperti saat Pranandari meminta Hari keluar dari kostnya, Sadewa dan Pranandari mengkhawatirkan kepulangan Darmi, Hananta mengganggu Pranandari, Pranandari dan Hananta berbeda pendapat, Ngatna marah-marah dengan para pengurus sanggar, Pranandari berkelahi dengan Trinil, Pranandari membohongi Pak Sabdana dan Sadewa berkelahi dengan Hananta.

*Kedua*, mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Pada konflik Internal menimbulkan faktor-faktor yaitu faktor kehilangan, faktor kekecewaan, faktor prasangka, faktor penyesalan, faktor ketakutan, faktor



tuntutan, faktor pengorbanan dan faktor kepedulian. Faktor penyebab pada konflik eksternal yaitu faktor kesalahpahaman, faktor perbedaan perasaan, faktor perbedaan pendapat, faktor perbedaan cara pandang dan faktor kebohongan.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan pemahaman dalam menganalisis konflik pada sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Diharapkan digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.



## SARI

Sari, Metta Dwita. 2013. *Konflik dalam Novel Kembang Alangalang Karya Margareth Widhy Pratiwi*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Tembung Pangrunut: *Konflik, Novel Kembang Alangalang*

*Konflik mujudake kahanan kabeh wong mesthi bakal ngalami ing urip iki, kayata kang ana ing cerita Novel Kembang Alangalang. Ing njero cerita, mesthi anane konflik. Novel Kembang Alangalang mujudake novel anggitané Margareth Widhy Pratiwi. Novel iki nyeritakake uripe wong lanang, jenenge Sadewa. Awit bapake seda, dheweke kudu nguripi keluargane. Konflik kang ana ing novel iki disebabake perkara rebutan, kayata rebutan harta lan wong wadhon.*

*Perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku (1) kepriye wujud-wujud konflik novel Kembang Alangalang anggitané Margareth Widhy Pratiwi? (2) kepriye faktor-faktor kang anjalari konflik novel Kembang Alangalang anggitané Margareth Widhy Pratiwi? Ancas panaliten iki yaiku kanggo njelentrehake wujud-wujud konflik lan faktor-faktor kang anjalari konflik novel Kembang Alangalang anggitané Margareth Widhy Pratiwi.*

*Panaliten iki migunakake pendekatan objektif. Metode kang digunakake yaiku metode analisis struktural. Data panaliten iki yaiku teks novel Kembang Alangalang anggitané Margareth Widhy Pratiwi. Sumber data ing panaliten iki yaiku novel Kembang Alangalang anggitané Margareth Widhy Pratiwi.*

*Asil analisis panaliten iki ana rong dudutan. Sepisan, andharane wujud-wujud konflik novel Kembang Alangalang. Konflik dibedakake dadi loro yaiku konflik internal lan konflik eksternal. Konflik internal ana ing cerita, yaiku Bapake Sadewa seda, Sadewa kudu kuat mergo anak pambarep, Sadewa mlebu kunjara, Ngatini mbobot, Pranandari rabi karo Pak Sabdana, Jayadi duka ngerti Pranandari mbobot lan Ngatini kang pengen nulungi Pranandari. Konflik eksternal ana ing crita, yaiku wektu Pranandari njaluk Hari metu saka kose, Sadewa lan Pranandari khawatirke baline Darmi, Hananta mbebeda Pranandari, Pranandari lan Hananta beda pendapat, Ngatna nesu-nesu karo pengurus sanggar, Pranandari tukaran karo Trinil, Pranandari ngapusi Pak Sabdana lan Sadewa tukaran karo Hananta.*

*Kaping pindhho, njelentrehake faktor-faktor kang anjalari konflik. Konflik Internal nyembulake faktor-faktor yaiku faktor kelangan, faktor gela, faktor dugaan, faktor getun, faktor wedi, faktor nuntut, faktor ngurbanake, faktor nggatekake, faktor kleru, faktor beda rasa, faktor beda pendapat, faktor beda cara pandang dan faktor ngapusi.*

*Analising panaliten iki dikarepake bisa dipigunake pangertenan kanggo nganalisis babagan konflik karya sastra awujud novel. Dikarepake digunakake kanggo referensi panaliten sabanjure.*

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>9</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	11
2.2.1. Konflik .....	11
2.2.2. Bentuk-bentuk Konflik.....	13
2.2.2.1 Konflik Internal .....	13
2.2.2.2 Konflik Eksternal .....	14
2.2.3 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik.....	15
2.2.4 Alur .....	20
2.2.4.1 Alur Lurus .....	21
2.2.4.2 Alur Sorot balik, Flash Back.....	22
2.2.4.3 Alur Campuran.....	23
2.3 Kerangka Berpikir .....	30

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	32
3.2 Sasaran Penelitian .....	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV BENTUK DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERJADINYA KONFLIK DALAM KARYA MARGARETH WIDHY PRATIWI.....</b>	<b>36</b>
4.1 Bentuk-bentuk Konflik dalam Novel <i>Kembang Alangalang</i> Karya Margareth Widhy Pratiwi .....	36
4.1.1 Konflik Internal dalam Novel <i>Kembang Alangalang</i> Karya Margareth Widhy Pratiwi .....	40
4.1.2 Konflik Eksternal dalam Novel <i>Kembang Alangalang</i> Karya Margareth Widhy Pratiwi .....	56
4.2 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik dalam Novel <i>Kembang Alangalang</i> Karya Margareth Widhy Pratiwi.....	75
4.2.1 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik Internal Novel <i>Kembang Alangalang</i> Karya Margareth Widhy Pratiwi .....	83
4.2.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik Eksternal Novel <i>Kembang Alangalang</i> Karya Margareth Widhy Pratiwi .....	94
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
5.1 Simpulan .....	105
5.2 Saran.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik merupakan suatu proses sosial antara satu orang atau lebih, di mana salah satunya berusaha untuk menyingkirkan pihak lain. Seperti yang tertuang pada novel *Kembang Alangalang* atau disingkat dengan novel *KA* karya Margareth Widhy Pratiwi. Peneliti memilih novel *KA* sebagai objek penelitian mengenai konflik karena banyak ditemukan konflik pada alur cerita, karena dari awal cerita hingga akhir cerita hampir didominasi dengan adanya konflik.

Konflik yang terjadi di dalam novel *KA* yaitu ketidaksepakatan atas berbagai kepentingan dengan pihak lain. Seperti perebutan wanita, harta, fitnah, kelicikan, pengorbanan diri sendiri, keberanian dan lain sebagainya. Novel *KA* yang dimaksud pengarang menceritakan sebuah desa yang bernama desa Alang-alang. Meski ada beberapa konflik yang tertuang pada novel tersebut. Namun pada akhirnya cerita ini berujung manis meski dengan melakukan pengorbanan terlebih dahulu.

Novel *KA* menceritakan tentang peristiwa pada tahun 1993, sekalipun konflik tersebut sudah lama tetapi yang terjadi tidak jauh berbeda dengan jaman sekarang. Selain kemenarikan karena adanya konflik, cerita ini tidak lepas pula dari kisah asmara atau percintaan yang tulus, kesetiaan dan pengorbanan. Terlebih pemilihan tokoh dalam perwatakan yang baik, membuat masyarakat dapat mengambil manfaat yang baik dalam novel tersebut. Dilatarbelakangi oleh peristiwa seputar asmara antara

pasangan yang saling mencintai. Pada novel *KA* menceritakan tokoh Sadewa dan Pranandari telah menjalin hubungan dalam waktu lama, selama menjalin hubungan pastinya mereka mempunyai impian untuk berumah tangga dan untuk bisa membentuk sebuah keluarga haruslah melewati berbagai ujian. Dari sini ditemukan beberapa konflik yang terjadi sebelum impian indah itu menjadi nyata. Dari konflik dengan dirinya sendiri hingga konflik dengan orang lain.

Cerita dimulai dari awal cerita yang memaparkan bahwa Sadewa yang saat itu sedang duduk di bangku 3 SMA sudah harus kehilangan ayahnya yang bernama Pak Kisman. Beliau mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Kematian Pak Kisman menjadikan Sadewa tidak bisa melanjutkan cita-citanya. Sadewa lebih memilih mendampingi dan menjaga keluarganya daripada mengeluarkan biaya untuk kuliah dan jauh dari keluarganya. Ia akhirnya memutuskan untuk mengabdikan dirinya kepada desanya dengan membentuk sanggar belajar untuk berkumpulnya anak-anak agar mereka memiliki bekal nantinya. Pranandari merupakan kekasihnya, kebetulan memang satu desa dan mendukung niat baik Sadewa. Seiring perjalanan waktu, cinta Sadewa dan Pranandari tumbuh subur. Namun ternyata banyak halangan yang ditemui hingga menjadi konflik kemudian. Hananta, putra tunggal Pak Carik menginginkan Pranandari menjadi istrinya. Keinginan itu dibantu ayahnya dengan cara memfitnah Sadewa hingga akhirnya ditahan. Ketika memiliki kesempatan pulang untuk mendaftarkan sekolah adiknya, Sadewa melakukan hubungan badan dengan Pranandari. Pada saat yang bersamaan Pak Carik melamar Pranandari untuk

anaknyanya, Hananta. Lamaran ini bersamaan dengan lamaran Pak Lurah Pak Sabdana. Pranandari memilih menerima lamaran Pak Lurah dengan tujuan untuk mengetahui, benarkah Sadewa bersalah.

Konflik merupakan faktor utama dalam kehidupan masyarakat. Pengarang mengemas novel menggunakan bahasa Jawa ngoko yang mudah untuk dipahami. Dengan mengangkat konflik yang dilatarbelakangi tentang percintaan, nantinya percintaan itu akan banyak menimbulkan beberapa konflik yang menambah ketertarikan untuk membaca novel ini. Membaca novel ini membuat para pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia.

Konflik yang terjadi dalam novel ini sudah lama sekali, akan tetapi pada kenyataannya kisah pada novel *KA* masih banyak ditemukan pada zaman sekarang. Namun dari keseluruhan cerita dapat ditarik benang merahnya yaitu ternyata cinta bisa membutakan seseorang untuk melakukan kejahatan, kesemena-menaan seseorang karena jabatan yang lebih tinggi dengan orang yang ekonominya di bawahnya. Sikap seperti ini terkadang masih terjadi pada masyarakat Jawa saat ini. Melalui novel ini, para pembaca diajak untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk konflik dan bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya sebuah konflik.

Konflik-konflik yang digambarkan pengarang dalam karya sastra berbentuk novel ini menegaskan bahwa kurangnya keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seorang dalam mendapatkan keinginannya. Asal ada kemauan dan usaha

untuk terus memperjuangkannya, keadilan pasti bisa didapatkan. Dengan demikian, novel *KA* dapat dianggap sebagai cermin kehidupan masyarakat pada suatu tempat yang mengungkap tentang konflik-konflik yang terjadi pada masyarakat dan diri sendiri. Hal ini bukan hanya sebagai cerminan kejadian sehari-hari, melainkan dapat memberikan kemungkinan tentang cara untuk dapat memahami hidup di tengah masyarakat dengan berbagai kepentingan yang berbeda.

Pembaca dapat melihat konflik dalam memahami kehidupan, seperti: hidup mandiri, bersosialisasi, bekerja keras, perjuangan, pemberani dan lain sebagainya. Isi cerita menggambarkan kekacauan karena ada kelicikan yang ingin menjatuhkan tokoh lain di depan masyarakat lain. Peristiwa yang tampak dalam cerita novel tersebut adalah gambaran konflik yang terjadi antar tokoh dengan masyarakat. Beberapa tokoh yang mengalami konflik dalam cerita pada novel tersebut. Seperti konflik antara Pranandari dengan Hananta, hanya karena Pranandari menolak lamaran Hananta. Ia nyaris untuk diperkosa dan dibunuh. Adapula konflik antara Hananta dengan Sadewa, yaitu Sadewa yang harus merasakan pahitnya dipenjara karena pemfitnahan Hananta yang tidak suka melihat hubungannya dengan Pranandari dan masih banyak yang lainnya.

Dalam novel *KA* terdapat dua konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal.. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh-tokoh cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya hal itu



terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berda-beda. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin lingkungan manusia. Konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan, walau mungkin tingkat intensitasnya tidak sama.

Pada novel *KA* terdapat pula kekacauan karena ada kelicikan yang ingin menjatuhkan tokoh lain untuk kepentingan pribadi. Peristiwa yang tampak dalam cerita novel tersebut adalah gambaran konflik yang terjadi antar tokoh dengan dirinya sendiri (konflik internal) dan antara tokoh satu dengan tokoh lain (konflik eksternal). Konflik internal dalam novel *KA* terdapat pada tokoh Sadewa yang berpura-pura bersikap tegar saat melihat jasad Ayahnya. Pada hari kelulusan SMA, Sadewa yang harusnya bahagia tetapi justru diliputi perasaan sedih karena Ayahnya tidak bisa melihat keberhasilannya. Pranandari meragukan bahwa Sadewa menggelapkan uang Bank desa. Pranandari yang menyesal tidak bisa menahan hawa nafsunya sendiri untuk menolak ajakan Sadewa melakukan hubungan suami istri. Ngatini ketakutan karena mengandung anak dari Widodo. Pak Lurah Sabdana yang mendiskusikan kembali rencana menikahi Pranandari dengan istri pertamanya. Pranandari yang nekat menerima lamaran Pak Lurah Sabdana untuk mencari kebenaran dari kasus Sadewa. Jayadi tidak terima saat mendengar bahwa Pak Sabdana akan menikahi Pranandari. Pak Reksajiwa panik memikirkan Sadewa yang akan keluar dari penjara, jika terbukti

tidak bersalah. Jayadi sangat marah mengetahui Pranandari telah mengandung dan Ngatini yang tidak menginginkan Pranandari celaka, tetapi ia sendiri juga takut dengan ancaman dari Hananta.

Konflik eksternal terdapat pada tokoh Pranandari dengan Hari yang terjadi dikarenakan Hari memaksa dan melarang Pranandari untuk mengejar Sadewa, Pranandari dengan Sadewa yang terjadi karena Pranandari yang mencoba menjelaskan pada Sadewa tetapi yang dijelaskan justru hanya diam seperti anak kecil. Pranandari dengan Hananta yang terjadi pada peristiwa percekocokan diantara keduanya saat membahas kedekatan Ngatini dan Widodo. Pranandari dengan Trinil yang terjadi disaat keduanya beradu mulut ketika mencuci di telaga mengenai pernikahan Pranandari dengan Pak Lurah. Pranandari dengan Pak Lurah Sabdana yang terjadi saat Pranandari mengatakan anak yang dikandungnya merupakan hasil perbuatannya dengan Sadewa. Sadewa dengan Hananta pada peristiwa penculikan Pranandari di Watupitu yang menyebabkan keduanya adu mulut dan adu kekuatan fisik. Pak Carik Reksajiwa dengan Hananta yang terjadi karena perdebatan yang tidak sepaham untuk menculik Pranandari. Ngatna dengan para pengurus sanggar yang terjadi dikarenakan Ngatna menuduh sanggar belajar sebagai tempat pacaran dan membawa dampak buruk terhadap adiknya Ngatini yaitu menjadi malas dan jarang berada di rumah.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *KA*. Peneliti mengungkap permasalahan dalam novel *KA*

mengenai konflik. Daya tarik terletak pada pengetahuan tentang perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat itu berasal, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Keinginan ini yang membuat peneliti melakukan spekulasi penafsiran. Novel ini diharapkan memberikan inspirasi bagi pembaca, dapat mengambil nilai-nilai positif di dalamnya dan direalisasikan pada kehidupan sehari-hari khususnya dalam kehidupan. Serta membuang nilai-nilai negatif yang terpapar dalam novel ini, terlebih pada beberapa konflik yang tidak diselesaikan dengan baik. Membaca dan memahami novel *KA* mengenai konflik akan menambah wawasan pembaca untuk selalu tegar, kuat dalam menghadapi segala masalah kehidupan dan jangan pernah takut jika merasa benar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi?
2. Bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan pemaparan dalam rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik yang ada dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

##### **1) Manfaat Teoretis**

Agar pembaca dapat mengetahui analisis konflik yang terdapat dalam cerita pada novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### **2) Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan melalui penelitian ini dapat membuka wawasan para pembaca khususnya mahasiswa sebagai salah satu bahan memperkaya wawasan sastra Jawa agar dapat lebih menghargai karya sastra dalam bentuk novel berbahasa Jawa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi memang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian menggunakan tinjauan pustaka untuk membandingkan, melanjutkan dan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan untuk hal itu dilakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan novel *Kembang Alangalang*, antara lain yaitu Triwahjuningsih (2003); Solichah Nur Isnaeny (2012).

Triwahjuningsih (2003) melakukan penelitian dengan judul *Novel Kembang Alangalang Tinjauan Struktural Model Greimas*. Pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai teori-teori strukturalisme dengan menggunakan teori struktural model Greimas. Penelitian ini menerapkan teori strukturalisme Greimas untuk mengetahui apakah teori Greimas dapat diterapkan dalam analisis dalam novel. Dalam penelitian ini, permasalahan yang diajukan yaitu berapakah jumlah aktan yang terdapat dalam novel, bagaimana struktur cerita berdasarkan struktur aktan dan struktur fungsionalnya dan bagaimana hubungan struktur aktan dan struktur fungsional dalam rangka membentuk cerita utama. Kelebihan dalam penelitian Triwahjuningsih ini adalah peneliti membuktikan bahwa teori J.A Greimas dapat diterapkan pada kajian-kajian sastra secara lebih luas.

Penelitian dalam novel *Kembang Alangalang* juga diteliti oleh Solichah Nur Isnaeny (2012) dengan judul *Kajian Stilistika Dalam Novel Kembang Alangalang* Karya Margareth Widhy Pratiwi. Dalam kajian ini peneliti mendeskripsikan mengenai aspek morfologis, mendeskripsikan diksi atau pilihan kata dan mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel. Peneliti ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tulis yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode distribusional dan metode padan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi. Perbedaannya adalah Triwahjuningsih menganalisis tentang struktural yaitu mengenai teori strukturalisme dengan menggunakan teori struktural model Greimas. Kemudian Solichah Nur Isnaeny menganalisis mengenai kajian stilistika yaitu dengan mendeskripsikan mengenai aspek morfologis, mendeskripsikan diksi atau pilihan kata dan mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel. Sedangkan penelitian ini menganalisis mengenai konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang*. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan objektif, agar penelitian ini bisa juga dikatakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini akan dibahas semua bentuk konflik dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik yang terdapat pada novel tersebut.

## 2.2 Landasan Teoretis

### 2.2.1 Konflik

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi-aksi balasan. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro 1998:122). Dua kelas ini satu sama lain tidak bisa saling menyesuaikan kehendak, usaha dan maksud-maksudnya. Konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan.

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan. Dalam bentuknya yang eksterm, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi. Akan tetapi, juga bertujuan samapi kepembinasan eksistensi orang lain yang dipandang sebagai lawan (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto 2007:68).

Menurut Talcon Parsons (dalam Judistira K.Garna 1996:65) memandang konflik sebagai bentuk sosial, yang dengan menggunakan konsep sosialisasi yang menimbulkan ketegangan dan pertentangan itu dapat menjelaskan konflik.

Konflik adalah jika dua motif yang bekerja pada saat yang sama maka akan timbulah konflik. Setiap individu hanya dapat melayani (meredakan) satu motif pada satu saat. Jika konflik ini tidak terpecahkan maka konflik tersebut bisa berlarut-larut dan individu yang bersangkutan bisa menjadi korban dari motif-motifnya sendiri yang saling bertentangan Sarwono (dalam Pruitt dan Rubbin 2009:174).

Menurut Brooks dan Warren (dalam Tarigan 2011:13) segala fiksi mengandung konflik. Para pelaku berjuang menantang alam sekitar atau berjuang satu sama lain (ekstern) ataupun melibatkan diri dalam perjuangan-perjuangan dengan akunya sendiri (intern).

Konflik berlaku dalam semua aspek relasi sosial, yang bentuknya seperti dalam relasi antar individu, relasi individu dengan kelompok, ataupun antara kelompok dengan kelompok. Konflik juga berlangsung sebagai akibat dari interaksi individu dan individu dengan kelompok individu yang lebih besar (Judistira K.Garna 1996:65).

Konflik dapat terjadi antar individu-individu, antara kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi. Apabila dua orang individu masing-masing berpegang pada pandangan yang sama sekali bertentangan satu sama lain, dan mereka tidak pernah berkompromi dan masing-masing menarik kesimpulan yang berbeda (Winardi 2007:3).

Konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita. Karena jika mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Meredith & Fitzgerald ( dalam Nurgiyantoro 1998:123).

Nurgiyantoro (1998:122), menyatakan bahwa konflik (*conflict*), yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan



plot, pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan dan ditentukan oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik, yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan.

Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan (Pruitt dan Rubin 2009:9).

Dalam setiap konflik yang terjadi, karakteristik konflik yang bertikai biasanya lebih pada mempertahankan harga diri. Bisa jadi, karena menyangkut harga diri ini. Maka hal-hal yang sebenarnya masalah kecil bisa menjadi hal yang besar (Zaiyardam Zubir 2010:7).

### **2.2.2. Bentuk-Bentuk Konflik**

Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.

Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro 1998:124) bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik internal (internal conflict) dan konflik eksternal (eksternal conflict).

#### **2.2.2.1 Konflik Internal**

Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh. Konflik ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, yaitu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan atau masalah-masalah yang lainnya.

#### **2.2.2.2 Konflik Eksternal**

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dari dirinya, seperti dengan lingkungan alam bahkan dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (physical conflict) dan konflik sosial (social conflict). Jones (dalam Nurgiyantoro 1998:125). Konflik fisik (atau disebut juga: konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik adalah suatu peristiwa yang disebabkan adanya kontak antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia, antara lain berwujud masalah penindasan, pemfitnahan, percekocan, pertengkaran.

Konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya, konflik-konflik dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dalam banyak hal, menentukan kualitas,

intensitas dan kemenarikan karya itu. Konflik itu sendiri, ditemukan, diimajinasikan dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata.

### **2.2.3 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik**

Pengertian konflik ditinjau dari ilmu kesusastraan adalah konflik yang dialami oleh seorang tokoh dalam suatu cerita yang bertikai melawan faktor-faktor eksternal dari luar diri tokoh itu, maupun internal yang berasal dari dalam diri tokoh yang menjadi penghalang tokoh tersebut dalam meraih keinginannya, misalnya konflik tokoh dengan lingkungan, konflik tokoh dengan masyarakat dalam lingkungannya, konflik tokoh dengan alam sekitar, suatu ide dengan ide lain, dan seseorang dengan kata hatinya (Tarigan, 2011:134).

Konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, yaitu: terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi; konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan; konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama. Selain bentuk-bentuk konflik, berikut ini penjelasan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya konflik akan dipaparkan di bawah ini.

1) Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik, sebab dalam menjalani hubungan, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur. Banyak faktor telah menyebabkan terjadinya konflik-konflik. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik-konflik antar individu. Dalam konflik-konflik seperti ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian dan masing-masing pihakpun berusaha membinasakan pendirian atau perasaan lawannya. Sejalan dengan peristiwa di atas, konflik-konflik antar kelompokpun memudahkan perubahan dan perubahan kepribadian individu. Apabila terjadi pertentangan antara dua kelompok yang berlainan, individu-individu mengubah kepribadiannya untuk mengidentifikasi dirinya secara penuh dengan kelompoknya.

## 2) Perbedaan latar belakang kebudayaan membentuk pribadi-pribadi yang berbeda

Konflik terjadi karena adanya interaksi yang disebut komunikasi. Hal ini dimaksudkan apabila kita ingin mengetahui konflik berarti kita harus mengetahui kemampuan dan perilaku komunikasi. Semua konflik mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang buruk. Pada satu sisi, nilai-nilai adat sudah berkembang melalui proses yang panjang telah mengakar dalam

keseharian dan tingkah laku masyarakat. Namun pada sisi lain harus menemukan hal baru dengan perbedaan-perbedaan latar belakang, jelas nantinya akan menimbulkan konflik. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan dibawa serta ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik. Sama halnya dengan perbedaan kebudayaan, tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu tetapi juga menimbulkan antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola perilaku yang berbeda pula dikalangan khalayak kelompok yang luas.

### 3) Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai

contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan. Para tokoh masyarakat menanggapi hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para petani menebang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat ladang. Bagi para pengusaha kayu, pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka usaha atau pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sejalan dengan peristiwa di atas, konflik-konflik antar kelompok memudahkan perubahan-perubahan kepribadian individu. Karena apabila ada pertentangan antara dua kelompok yang berlainan, individu-individu akan mudah mengubah kepribadiannya untuk mengidentifikasikan dirinya secara penuh dengan kelompoknya. Kepentingan-kepentingan yang berbedapun memudahkan terjadinya konflik. Mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda, kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan.

#### 4) Perubahan-perubahan nilai cepat dan mendadak dalam masyarakat

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses

industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi secara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

Konflik dan peristiwa biasanya berkaitan erat dan saling menyebabkan kehadiran satu dengan yang lain dalam sebuah cerita. Sebuah peristiwa dapat menimbulkan terjadinya konflik, sebaliknya karena terjadinya konflik tertentu akan memicu timbulnya peristiwa yang baru dalam sebuah cerita. Konflik di dalam sebuah cerita merupakan tahapan cerita yang membuat pembaca tegang. Ketegangan tersebut akan sampai pada klimaksnya yaitu momen dalam sebuah cerita saat konflik berlangsung memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindarkan. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan

meebabkan konflik menjadi meningkat. Konflik yang sedemikian meruncing hingga mencapai titik puncak disebut klimaks (Nurgiyantoro 1998:123).

Konflik yang terdapat dalam novel *Kembang AlangAlang* merupakan sebuah karya fiksi, karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas karya seni. Kata fiksi diturunkan dari bahasa Latin *fictio*, *fictum* yang berarti “membentuk, membuat, mengadakan, menciptakan”. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kata fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat berarti “sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang diciptakan”. Konflik dalam novel ini merupakan suatu peristiwa yang sengaja dibuat pengarang untuk menyita perhatian para pembaca dalam mengikuti setiap jalan cerita. Sebuah cerita dalam novel ini saling bertautan yang ditentukan dengan adanya alur. Maka di bawah ini penjelasan tentang alur, karena dengan adanya alur akan mempermudah dalam menemukan konflik yang tertuang pada cerita.

#### **2.2.4 Alur**

Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang terputus-putus. Oleh sebab itu, suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab atau akibat kejadian yang lain. Kejadian atau peristiwa-peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak, seperti perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat non fisik, seperti perubahan cara berfikir, sikap, kepribadian, dan sebagai berikut. Beberapa alur memiliki ikatan yang amat kuat erat ditemui pada cerita yang



memiliki pelaku yang lebih sedikit. Dengan kata lain, makin banyak pelaku dalam suatu cerita semakin cenderung melahirkan alur longgar. Hal ini disebabkan pada cerita yang memiliki pelaku dalam jumlah kecil, hubungan antara pelaku menjadi lebih sering dan lebih terkait yang akhirnya membentuk jaringan peristiwa yang lebih rapat. Bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional. Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:113).

Staton (dalam Nurgiyantoro 1998:113) misalnya, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian. Namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Kenny (dalam Nurgiyantoro 1998:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat.

Menurut Nurgiyantoro (1998:114) memaparkan bahwa pengaluran merupakan bentuk cerminan atau berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. namun, tentu saja hal seperti itu tidak serta merta dikemukakan secara langsung oleh pengarang melainkan melalui pengolahan dan penyiasatan untuk menjaga daya tarik cerita. Dengan demikian pengaluran merupakan bentuk proses kreatif pengarang

dalam mengolah alur sebuah cerita hingga memiliki daya tarik yang memikat para pembaca.

Berdasarkan kaidah pengaluran pada sebuah cerita fiksi, Nurgiyantoro (1998:153) menggolongkan ragam alur berdasarkan kriteria urutan waktu. Perbedaan alur berdasarkan kriteria waktu, berkaitan dengan logika cerita. Urutan waktu kejadian berperan penting terhadap penahapan pengaluran. Oleh karena itu, pengarang memiliki keleluasaan kreatifitas dalam memanipulasi urutan kejadian dalam sebuah cerita. Dengan demikian dikenalah pengaluran secara kronologis dan tak kronologis yang mendasari ragam alur berikut ini.

#### **2.2.4.1 Alur Lurus**

Plot sebuah novel dikatakan lurus atau maju jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks). Dan akhir (penyelesaian). Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar alur lurus berwujud sebagai berikut.

A ————— B ————— C ————— D ————— E

Simbol A melambangkan tahap awal cerita, B-C-D melambangkan kejadian-kejadian berikutnya, tahap tengah yang merupakan inti cerita dan E merupakan tahap

penyelesaian cerita. Oleh karena kejadian-kejadian yang dikisahkan bersifat kronologis yang secara istilah berarti sesuai dengan urutan waktu. Plot yang demikian disebut juga plot maju. Plot maju biasanya menunjukkan kesederhanaan cara penceritaan, tidak berbelit-belit dan mudah diikuti (Nurgiyantoro 1998:153).

#### 2.2.4.2 Alur Sorot balik, Flash Back

Cerita dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau mungkin dari tahap akhir baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Karya plot jenis ini, dengan demikian langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik. Bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Padahal pembaca belum lagi dibawa masuk mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan itu. Kesemuanya dikisahkan justru sesudah peristiwa-peristiwa yang secara kronologis terjadinya sesudahnya. Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar alur flash back berwujud sebagai berikut.

D1 ————— A ————— B ————— C ————— D2 ————— E

D1 berupa awal penceritaan yang berintikan meninggalkan tokoh A, B, dan C adalah peristiwa-peristiwa yang disorot balik yang berintikan kemelut pada rumah tangga tokoh, D2 (sengaja dibuat sedemikian untuk menegaskan pertalian kronologisnya D1) dan E berupa kelanjutan langsung peristiwa cerita awal D1 yang berintikan akhir peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro 1998:154) bisa disebut dengan teknik

pembalikan cerita, atau penyorotbalikan peristiwa-peristiwa, ke tahap sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa cara. Mungkin pengarang “menyuruh” tokoh merenung kembali ke masa lalunya, menuturkannya kepada tokoh lain baik secara lisan maupun tertulis, tokoh lain menceritakan masa lalu tokoh lain, atau pengarang sendiri yang menceritakannya.

#### 2.2.4.3 Alur Campuran

Alur campuran yakni gabungan antara alur lurus dan alur sorot baik. Secara garis besar alur sebuah cerita fiksi tidak mutlak berupa alur lurus kronologis atau sebaliknya berupa sorot balik saja. Terdapatnya alur sorot balik dalam pengisahan cerita yang sejatinya beralur lurus kronologis merupakan bukti kreatifitas pengarang agar pembaca tidak bias dan cepat bosan terhadap pengisahan cerita. Berikut bila digambarkan dalam bentuk skema.

E ————— D1 ————— A ————— B ————— C ————— D2

Adegan A, B, dan C yang berupa biografi seseorang yang berisi inti cerita novel ini. Diceritakan secara runtut-progresif-kronologis. Kisah tersebut mengantari adegan D1 dan D2 yang juga lurus-kronologis. Novel ini menjadi flash back benar karena adegan E yang merupakan kelanjutan langsung dari peristiwa D2 justru ditempatkan di awal buku. Namun, kisah dibagian E, bersifat lurus kronologis. Hal ini membedakannya dengan novel yang lain. Maka ini penjelasan yang lain, bahwa pengkategorian plot sebuah novel ke dalam lurus atau flash back, sebenarnya lebih

didasarkan pada mana yang lebih menonjol. Hal itu disebabkan pada kenyataannya sebuah novel pada umumnya akan mengandung keduanya, atau berplot campuran. Bahkan adakalanya agak kerepotan menggolongkan plot sebuah novel ke dalam saah satu jenis tertentu berhubung kadar keduanya berimbang.

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk dari tahapan tahapan sehingga menjalin suatu novel yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu novel (Aminudin, 1995: 83). Berdasarkan beberapa uraian itu dapat disimpulkan bahwa alur merupakan runtutan peristiwa yang membentuk suatu cerita dari awal hingga akhir sehingga pembaca bisa menangkap pesan-pesan yang ada dalam cerita.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 1998:149) plot dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

1. Tahap penyituasian (*tahap situation*)

Tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh tokoh cerita. Ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan yang lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap pemunculan konflik (*tahap generating circumstances*)

Masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan konflik

itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

### 3. Tahap peningkatan konflik (*tahap rising action*)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik yang terjadi berupa konflik eksternal, konflik internal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

### 4. Tahap klimaks (*tahap climax*)

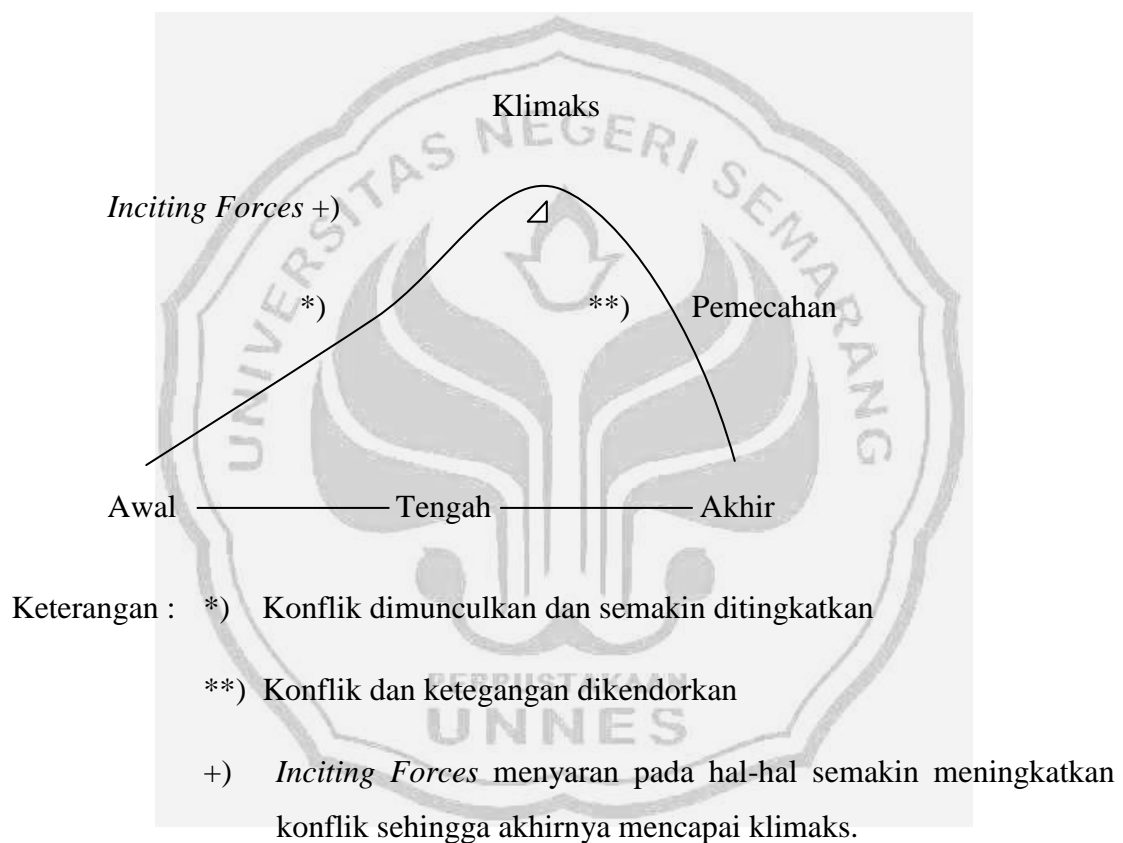
Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas yang tertinggi dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Artinya berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan pada saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks sangat menentukan perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertemuan antar dua hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan akan diselesaikan.

### 5. Tahap penyelesaian (*tahap denouement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan diberi jalan keluar.

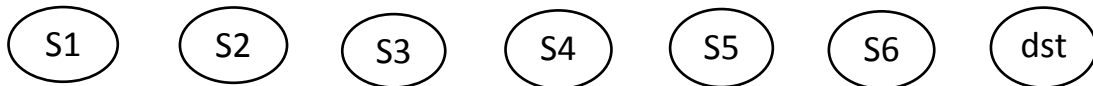
Nurgiyantoro (1998:150-151). Tahap-tahap pemplotan seperti di atas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur yang dimaksud, biasanya

didasarkan pada urutan kejadian dan atau konflik secara kronologis. Jadi, diagram itu sebenarnya lebih menggambarkan struktur plot jenis progresif-konvensional-teoretis. Misalnya yang digambarkan oleh Jones (1968: 32) seperti ditunjukkan sebagai berikut.



Sedangkan menurut Chatman (dalam Nurgiyantoro 1998:121) membagi segmen-segmen yang didasarkan pada unit fungsi. Segmen tersebut disebut juga dengan sekuen atau rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat. Sekuen itu apabila salah satu bagiannya tidak mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya. Berarti sekuen itu dalam

kondisi membuka tindakan yang lebih lanjut disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan lebih lanjut

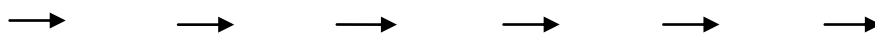


disebut dengan satellite. Kernel akan membentuk kerangka cerita dan diisi oleh satellite sehingga menjadi bagan cerita.

Menurut Zaimar (1990: 33) berpendapat tentang kriteria sekuen yang harus mempunyai ketentuan sebagai berikut:

- a) Sekuen harus terpusat pada suatu titik perhatian (fokalisasi), yang diamati merupakan objek tunggal dan sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, dan bidang pemikiran yang sama.
- b) Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang kohern: sesuatu terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu. Dapat juga sekuen itu berupa gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercangkup dalam suatu tahapan.
- c) Sekuen ada kalanya ditandai dengan hal-hal di luar bahasa misalnya kertas kosong di tengah teks, tata letak, dan pembagian bab.

Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar rangkaian kejadian penting (sekuen) tersebut akan berwujud sebagai berikut:



S1 melambangkan peristiwa awal, S2-S3-S4-S5-S6-dst melambangkan peristiwa-peristiwa berikutnya. Skema tersebut menunjukkan bahwa peristiwa satu



dan peristiwa selanjutnya saling berhubungan. Peristiwa awal menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa berikutnya.

Menurut pandangan Chatman (dalam Sukadaryanto 2010:47), sekuen-sekuen merupakan peristiwa-peristiwa yang memiliki korelasi dan saling mengikat dalam suatu tautan hubungan sebab-akibat (causative) baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tingkat aksi sejumlah fungsi akan diintegrasikan sehingga peran akan dapat ditentukan. Sekuen dan watak terjalin sehingga satu dalam satu tingkatan aksi. Tingkatan aksi ini merupakan tingkat yang bersifat dinamis, bergerak maju dalam urutan kronologis dan kasual (sebab-akibat). Pengertian tingkat aksi inti dapat disejajarkan dengan istilah atau pengertian plot. Martin (dalam Sukadaryanto 2010:16)

Chatman (dalam Nurgiyantoro 1998:120) membedakan sebuah peristiwa menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a) Kernel (*Kernels*) merupakan peristiwa utama yang menentukan perkembangan plot. Kernel merupakan momen naratif yang menaikkan inti permasalahan pada arah seperti yang dimaksudkan oleh peristiwa. Kernel tidak dapat dihilangkan karena akan merusak logika cerita.
- b) Satelit (*Satellites*) adalah peristiwa pelengkap yang ditampilkan untuk menunjukkan eksistensi kernel. Satelit tidak mempunyai fungsi menentukan arah perkembangan dan atau struktur cerita. Satelit dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita tetapi bisa merusak keindahan cerita.

Menurut Chatman (menurut Nurgiyantoro 1998:121) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita saling berhubungan atau berkaitan dalam tatanan sebab akibat. Efek yang satu merambah ke efek yang lain sehingga pada gilirannya tiba pada efek final. Peristiwa dalam sebuah cerita pasti ada pelaku yang melakukan tindakan serta akan tercermin karakter dari dalam cerita.

Kernel merupakan tonggak peristiwa naratif yang menaikkan bagian-bagian masalah yang paling sulit dipecahkan dalam pengambilan arah perjalanan peristiwa-peristiwa naratif. Kernel meletakkan keberadaannya pada jaringan yang bagian-bagiannya bertemu atau mendukung di dalam struktur.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting, di samping itu alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Margareth Widhy Pratiwi. Pada novel ini menceritakan kehidupan seorang anak laki-laki yang bernama Sadewa dan bertempat di desa Alang-alang. Sadewa sebagai tokoh utama yang mengalami beberapa masalah dengan tokoh-tokoh lain. Dalam alur cerita tersebut, maka terdapat bagian cerita yang

ditunggu oleh pembaca yaitu bagian cerita yang menimbulkan ketegangan dan bagian tersebut dinamakan konflik cerita. Pada suatu cerita sudah pasti terdapat konflik, karena konflik merupakan faktor utama dalam membangun alur cerita.

Novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi akan dikaji mengenai konflik yang terdapat di dalamnya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan objektif. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang*. Metode yang digunakan yaitu metode struktural yang difokuskan pada analisis alur untuk menemukan konflik. Awalnya dengan mencari bentuk-bentuk konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang*. Setelah keseluruhan bentuk-bentuk konflik diuraikan, kemudian mencari faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Kembang Alangalang*. Novel *Kembang Alangalang* akan dikaji dari aspek konflik. Aspek tersebut meliputi bentuk-bentuk konflik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik yang nantinya ditemukan melalui sekuen yang terdapat dalam peristiwa-peristiwa inti pada alur. Maka alur digunakan untuk mencari peristiwa inti yang mengandung konflik untuk dijadikan sekuen agar mempermudah dalam menemukan dan memilah bentuk dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan sastra yang menekankan bahwa teks sastra sebagai sesuatu yang otonom sehingga absolutisme makna karya sastra ada dalam teks sastra tanpa harus mencari pada pengarang. Supriyanto (2011:4). Pendekatan objektif digunakan untuk menemukan konflik yang terjadi dalam peristiwa, melalui alur yang terdapat pada novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Melalui pendekatan objektif, penelitian dapat dilakukan terhadap isi cerita khususnya untuk menemukan bentuk-bentuk konflik dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural yang difokuskan pada analisis konflik. Melalui alur yang dititik beratkan pada persoalan konflik yang terdapat pada tokoh-tokoh, baik secara internal dan eksternal dalam novel *Kembang Alangalang* serta menentukan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam cerita novel *Kembang Alangalang*.

#### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah bentuk-bentuk konflik dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik.

Data penelitian adalah peristiwa-peristiwa dalam cerita yang diduga mengandung konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi. Tebal novel ini secara keseluruhan 154 halaman, cetakan pertama dan diterbitkan oleh Sinar Wijaya Surabaya pada tahun 1993.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat (Subroto dalam Imron, 2003). Teknik simak adalah dengan membaca karya sastra tersebut kemudian dianalisis, sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan untuk memperoleh data.

Teknik simak dan catat digunakan peneliti untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yaitu novel *Kembang Alangalang*. Hasil penyimakan tersebut dicatat sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi secara cermat, agar mendapat data yang akurat. Setelah melakukan tahap simak diteruskan dengan teknik mencatat data yang dibutuhkan, sesuai dengan objek kajian penelitian berupa konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang*. Teknik tersebut digunakan untuk lebih memudahkan dalam mendapatkan data yang ingin dicapai. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teori konflik serta alur ceritanya untuk menemukan bentuk-bentuk konflik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik.

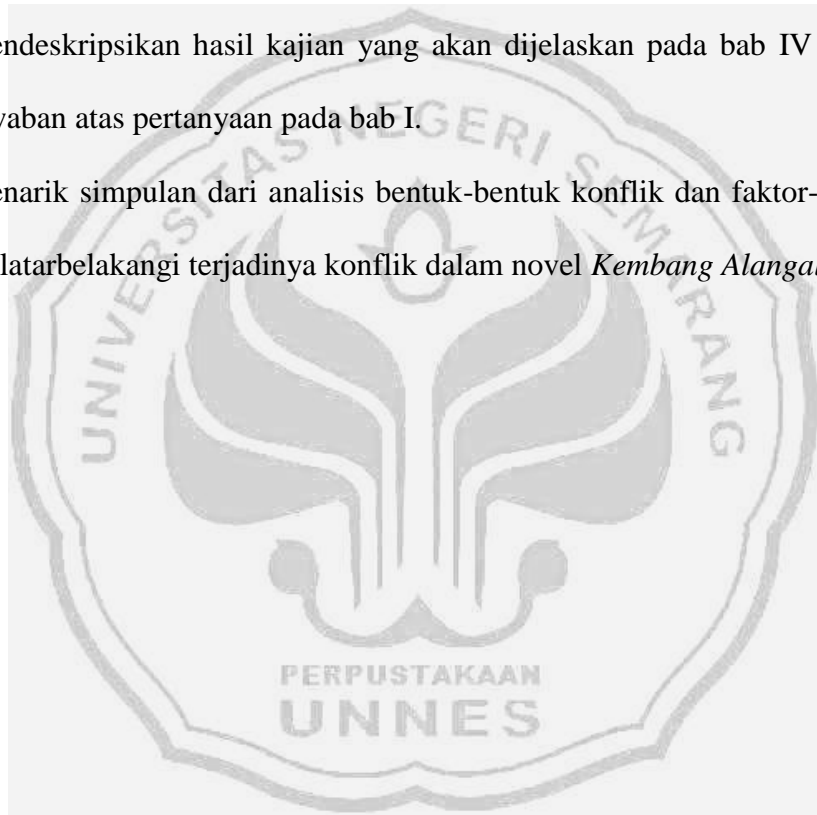
### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi menggunakan analisis struktural untuk menguraikan konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang*. Analisis struktural digunakan untuk menganalisis konflik-konflik yang terdapat pada novel *Kembang Alangalang*, yaitu awalnya dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik yang terjadi dalam novel, kemudian mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik yang terdapat dalam novel tersebut.

Langkah kerja yang harus ditempuh dalam menganalisis data pada penulisan skripsi ini adalah:

1. Membaca novel *Kembang Alangalang* dari awal sampai akhir untuk memahami isi novel tersebut.

2. Menganalisis kutipan-kutipan narasi dan percakapan pada novel *Kembang Alangalang* dengan menggunakan teori konflik dan konsep teori alur. Hal ini digunakan untuk menemukan bentuk-bentuk konflik, baik berupa konflik internal maupun konflik eksternal dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik.
3. Mendeskripsikan hasil kajian yang akan dijelaskan pada bab IV merupakan jawaban atas pertanyaan pada bab I.
4. Menarik simpulan dari analisis bentuk-bentuk konflik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Kembang Alangalang*.



## **BAB IV**

### **BENTUK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERJADINYA KONFLIK DALAM NOVEL *KEMBANG ALANGALANG* KARYA MARGARETH WIDHY PRATIWI**

Pada bab awal telah dijelaskan bahwa penelitian ini akan menganalisis konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi. diduga bahwa konflik terdapat dalam beberapa unsur pembentuk karya sastra yaitu dengan melalui alurnya, maka dapat menemukan konflik yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam bab ini berisi pembahasan tentang bentuk-bentuk konflik yang dianalisis melalui alur terlebih dahulu, kemudian menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

#### **4.1 Bentuk-Bentuk Konflik yang terdapat dalam Novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.**

Alur yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi menggunakan alur maju. Novel tersebut terdiri dari tujuh bagian, dimana pada setiap bagian yang terdapat di dalamnya saling berkaitan satu sama lain. Peristiwa pada suatu kehidupan, bisa menjadi plot apabila memunculkan atau menghadirkan adanya konflik. Alur sama halnya dengan suatu jalan cerita atau perjalanan para pelaku dalam menjalani kehidupan. Alur menampilkan suatu



kejadian-kejadian yang menarik berupa konflik yang mampu menarik minat pembaca. Hal ini membuat para pembaca untuk mengetahui kejadian atau peristiwa berikutnya. Sebelum membahas mengenai bentuk-bentuk konflik, maka terlebih dulu menganalisis alur dalam novel *Kembang Alangalang* karena dengan melalui alur akan memudahkan dalam menemukan konflik yang terdapat di dalamnya. Berikut adalah skema alur dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

S1-S2-S3-S4-S5-S6-S7-S8-S9-S10-S11-S12-S13-S14-S15-S16-S17-S18-S19-S20-S21-S22-S23-S24-S25-S26-S27-S28-S29-S30-S31-S32.

Skema alur yang terdapat di atas menunjukkan bahwa S1 merupakan awal pada suatu peristiwa yang kemudian berjalan secara runtut dan mengakibatkan terjadinya peristiwa S2,S3,S4,S5 dan seterusnya.

Novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi menggambarkan perjalanan hidup seorang laki-laki yang bernama Sadewa yang bertempat tinggal di desa Alang-alang. Sadewa memiliki kekasih yang bernama Pranandari. Pada awal cerita dikisahkan Sadewa yang masih duduk dibangku SMA, sudah harus kehilangan Ayahnya yang bernama Pak Kisman. Semua cita-cita yang diimpikannya dahulu harus dikubur dalam-dalam karena yang dibutuhkan sekarang hanyalah bagaimana cara untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pada saat itu, desa Alang-alang dicemaskan dengan kabar datangnya Darmi ke desa untuk mengajak gadis-gadis sebagai pekerja wanita nakal di Jakarta. Sebagai jaga-jaga sebelum semua yang ditakutkan terjadi, Sadewa memutuskan mengabdikan diri mengajar di sanggar

belajar bersama para pengurus sanggar lainnya. Seiring perjalanan waktu, cinta Sadewa dan Pranandari menjadi semakin dekat. Namun ternyata banyak halangan yang harus dihadapi keduanya untuk menyatukan cinta tersebut. Hananta, putra tunggal Pak Carik Reksajiwa menginginkan Pranandari menjadi istrinya. Keinginan itu dibantu ayahnya dengan cara memfitnah Sadewa hingga akhirnya memasukkannya ke dalam penjara. Ketika Sadewa mendapat ijin keluar penjara selama dua hari untuk mendaftarkan sekolah adiknya, Sadewa melakukan hubungan suami istri dengan Pranandari. Setelah hari itu, tidak lama kemudian Pak Carik Reksajiwa datang melamar Pranandari untuk anaknya, Hananta. Lamaran ini bersamaan dengan datangnya lamaran Pak Lurah Sabdana. Pranandari terpaksa memilih menerima lamaran Pak Lurah, karena Pranandari menduga bahwa Pak Lurahlah orang dibalik pemfitnahan Sadewa hingga masuk ke dalam penjara.

Novel *Kembang Alangalang* menampilkan kemampuan pengarang menyusun suatu alur dan merangkai cerita yang runtut, saling berkaitan, menarik. Adapula pengakhiran yang menyenangkan antara Sadewa dan Pranandari, meskipun harus melewati beberapa halangan. Namun pada akhirnya cinta mereka bisa bersatu kembali.

Konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi terdapat dua bentuk konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau konflik yang dialami dengan dirinya sendiri, mungkin dengan

pertentangan antara dua keinginan yang berbeda. Sedangkan konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara dirinya dengan oranglain atau yang terjadi diluar dari tokoh. Hal ini dapat berupa konflik dengan lingkungan alam maupun dengan tokoh lainnya.

Konflik internal yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi ditemukan menjadi 11 sekuen, yaitu Pertama, terjadi pada S 3 yaitu Sadewa yang berpura-pura bersikap tegar saat melihat jasad Ayahnya. Kedua, terjadi pada S 4 yaitu di hari pengumuman kelulusan ujian Sadewa yang harusnya bahagia tetapi justru diliputi perasaan sedih karena Ayahnya tidak bisa melihat keberhasilannya. Ketiga, terdapat pada S 14 yaitu Pranandari meragukan bahwa Sadewa menggelapkan uang Bank desa. Keempat, terjadi pada S 16 yaitu ketika Pranandari yang menyesal tidak bisa menahan hawa nafsunya sendiri untuk menolak ajakan Sadewa melakukan hubungan suami istri. Kelima, terjadi pada S 18 yaitu saat Ngatini ketakutan karena mengandung anak dari Widodo. Keenam, terjadi pada S 20 yaitu Pak Lurah Sabdana yang mendiskusikan kembali rencana menikahi Pranandari dengan istri pertamanya. Ketujuh, terjadi pada S 21 yaitu ketika Pranandari yang nekat menerima lamaran Pak Lurah Sabdana untuk mencari kebenaran dari kasus Sadewa. Kedelapan, terjadi pada S 23 yaitu Jayadi tidak terima saat mendengar bahwa Pak Sabdana akan menikahi Pranandari. Kesembilan, terjadi pada S 26 yaitu Pak Reksajiwa panik memikirkan Sadewa yang akan keluar dari penjara, jika terbukti tidak bersalah. Kesepuluh, terjadi pada S 27 yaitu Jayadi sangat

marah mengetahui Pranandari telah mengandung dan kesebelas terjadi pada S 29 yaitu Ngatini tidak menginginkan Pranandari celaka, tetapi ia sendiri juga takut dengan ancaman dari Hananta.

Konflik eksternal dalam novel *KA* ditemukan menjadi 10 sekuen yaitu pertama, terjadi pada S 6 yaitu Pranandari yang berdebat dengan Hari karena ia melarang Pranandari mengejar Sadewa ke kostnya. Kedua, terjadi pada S 7 yaitu Sadewa yang salah paham dengan Pranandari. Ketiga, terjadi pada S8 yaitu Sadewa tidak menyukai sikap Darmi. Keempat, terjadi pada S 10 yaitu Pranandari yang diganggu Hananta. Kelima, terjadi pada S 11 yaitu Hananta berdebat dengan Pranandari mengenai kedekatan Ngatini dengan Widodo. Keenam, terjadi pada S 17 yaitu Ngatna yang tiba-tiba datang dengan marah-marah pada para pengurus sanggar. Ketujuh, terjadi pada S 22 yaitu Pranandari yang beradu mulut dengan Trinil. Kedelapan, terjadi pada S 24 yaitu Pak Lurah terkejut dengan kehamilan Pranandari. Kesembilan, terjadi pada S 26 yaitu Pak Reksajiwa berbeda pendapat dengan Hananta. Kesepuluh, terjadi pada S 31 yaitu Sadewa menyelamatkan Pranandari dari tangan Hananta.

Maka di bawah ini penjelasan mengenai bentuk-bentuk konflik yang terdapat dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

#### **4.1.1. Konflik Internal**

Konflik Internal merupakan konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa dari tokoh dalam cerita. Konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, jadi lebih

merupakan permasalahan intern seorang manusia. Pada peristiwa S 3 dan S 4 terdapat konflik internal yang dialami oleh tokoh Sadewa. Maka di bawah ini akan dipaparkan konflik internal yang terjadi dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

### 1. Sadewa

Pada peristiwa S 3 dan S 4 terdapat konflik internal yang terjadi pada tokoh Sadewa. Maka di bawah ini penggambaran konflik internal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*“Kowe kuwat ta, Wa/” pitakone Pranandari kanggo sing sepisan omong sawuse meh rong jam padha mbisu. Sadewa angluh. Dheweke mandeng prawan manis iku. “Muga-muga, Ri.” Kandhane lirih karo ngranggeh tangane Pranandari “Ewang-ewang ana aku, ya, Ri. Lipuren atine simbok.” Bola-bali Sadewa ngusap mripate kang meksa mili luhe, arepe dheweke wis nyoba ngampet. Sake wates limang meteran Sadewa krungu tangise mbokne kaselan tangis liyane, tangise adhine wadon. Kaya diiris atine Sadewa krungu kabeh iku. Sadewa ngremet tangane Pranandari nyoba golek kekuatan. dheweke minangka anak mbarep kudu bisa aweh kekuwatan marang sing liyane, dheweke ora kena kerem supaya ana sing bisa kanggo cagak.*  
(KA kaca 7)

“Kamu kuat kan, Wa?” tanya Pranandari untuk yang pertama pembicaraan setelah hampir dua jam sama-sama diam. Sadewa mengeluh. Dirinya menatap perawan manis itu. “mudah-mudahan, Ri.” Ucapnya lirih dengan menggengam tangan Pranandari “bantu-bantu aku ya, Ri, hibur hati ibu.” Berulang kali Sadewa mengusap matanya yang memaksa air matanya untuk keluar, meski ia sudah menahan. Dari jarak lima meter Sadewa mendengar tangisan Ibunya diikuti dengan tangisan yang lain, tangisan adik perempuannya. Seperti diiris hatinya Sadewa mendengar semua itu. Sadewa menggengam tangan Pranandari mencoba mencari kekuatan. Dirinya merupakan anak pertama harus bisa member kekuatan dengan yang lainnya, dirinya tidak boleh lemah supaya ada yang bisa jadi pegangan.  
(KA halaman 7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sadewa mengalami konflik internal. Konflik internal ini terjadi saat Sadewa tiba di rumahnya untuk melihat jasad Ayahnya. Sadewa berusaha untuk kuat dan bersikap setegar mungkin di depan keluarganya. Padahal sebenarnya ia sendiri sangat terpukul dengan kenyataan yang ada. Berulang kali ia harus mengusap air matanya sendiri sebelum menemui ibu dan ketiga adiknya. Apalagi setelah mendengar isak tangis Ibu dan adiknya, hatinya semakin terluka. Sadewa melakukan ini semua, karena merasa bahwa ia merupakan anak pertama, sudah sepantasnya ia harus terlihat lebih kuat untuk menjaga keluarganya. Konflik internal yang dialami Sadewa ini ditemukan dalam S 3 yang terdapat pada lampiran. Konflik internal lainnya yang dialami Sadewa akan dijelaskan di bawah ini.

Penggambaran konflik internal Sadewa berikutnya.

*Pranandari wis mlayu dhisik, nanging Sadewa ora nututi. Dheweke lungguhan ijen ing mburi gedhung sekolah tingkat loro iku. Saka kono dheweke krungu guyonane kanca-kancane kang spontan lan renyah. Guyu khas duweke bocah-bocah SMA kang tembe nregem kasuksesan sawuse telung taun sengkud sinau. Arepa jangkah isih dawa, nanging kamenangan kang cilik iku patut dinikmati lan disyukuri. Ah, saiba senenge saumpama bapakne meruhi dheweke kasil lulus. Sadewa ngrasakake ora komplit rasa bungahe tanpa ditunggoni bapakne. Krasa ampang Ah Sadewa bali angluh.  
(KA kaca 13)*

Pranandari sudah berlari dahulu, tetapi Sadewa tidak mengikuti. Dia duduk sendiri di belakang gedung sekolah tingkat dua itu. Dari situ dia mendengar canda tawa teman-temannya yang spontan dan renyah. Ketawa yang khas anak-anak SMA yang baru saja menggenggam kesuksesan setelah tiga tahun selalu belajar. Meskipun jarak masih panjang, tetapi keberhasilan yang kecil ini patut dinikmati dan syukuri. Ah, saiba senengnya seumpama

ayahnya melihat dirinya samapi lulus. Sadewa merasakan tidak lengkap rasa bahagianya tanpa didampingi ayahnya. Terasa ampang. Ah Sadewa kembali mengeluh.  
(KA halaman 13)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sadewa mengalami konflik internal. Konflik internal ini terjadi saat Sadewa dinyatakan lulus ujian SMA, dia sangat bahagia akan kesuksesan yang didapat tetapi ada pula perasaan sedih di dalam hatinya. Ia sedih karena ayahnya tidak bisa melihat atau ikut merasakan kesuksesan dirinya menyelesaikan sekolah. Hatinya berkecambuk, ayahnya sebagai motivasinya untuk mengejar cita-cita justru meninggalkan untuk selamanya, Sadewa merasa sudah tidak bersemangat lagi, tidak seperti saat ayahnya masih ada. Cita-cita yang diinginkan pun hilang bersama angan-angan. Ia harus memikirkan keluarganya setelah kepergian ayahnya dan menyadari bahwa ia harus menjadi tulang punggung untuk keluarga. Konflik internal yang dialami Sadewa ini ditemukan dalam S 4 yang terdapat pada lampiran. Selain konflik internal pada diri Sadewa terdapat juga konflik internal yang dialami oleh Pranandari yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

## 2. Pranandari

Pada peristiwa S 14, S 16 dan S 21 terdapat konflik internal yang terjadi pada tokoh Pranandari. Maka di bawah ini penggambaran konflik internal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*“Pranandari nyawang marang Sanusi, “kowe wis sida ndaftar, San?” pitakone marag Sanusi. “uwis mbak. Malah ya wis mbayar sisan. Ning sajake simbok mentas diwenahi dhuwit kang Dewa. “Pranandari njengkerutake alise krungu pratelane Sanusi. saka ngendi Sadewa nduweni dhuwit akeh. Apa mbokdhe Kisman nduweni simpanan? Pranandari ngerti sapa lan kepiye kulawargane mbokdhe Kisman. Ah, dumadakan wae Pranandari gemetar. Dhadhane luwih banter ketega. Apa Sadewa bener nindakake korupsi kuwi? Pranandari dadi ngrasa semela, piye yen Sadewa pancen nindakake sauntara Pranandari ora bisa kumecap, wewayangane Sadewa nggorehake pikire.*

*(KA kaca 62)*

“Pranandari memandang ke Sanusi, “kamu sudah jadi daftar., San?” tanyanya pada Sanusi. “ya, mbak. Malah sudah membayarnya. Mbak Santi banyak membayar, tetapi sepertinya ibu habis diberi uang mas Dewa.” Pranandari mengkerutkan alisnya mendengar ceritanya Sanusi. Dari mana Sadewa mempunyai banyak uang. Apa Bu Kisman mempunyai tabungan? Pranandari tau siapa dan bagaimana keluarga bu Kisman. Ah, tiba-tiba saja Pranandari gemeteran. Dadanya lebih cepat berdetak. Apa Sadewa benar melakukan korupsi itu Pranandari jadi merasa semelang, bagaimana kalau memang Sadewa melakukannya? tiba-tiba saja Pranandari tidak bisa berbicara, bayangan Sadewa membuat berfikir.

*(KA halaman 62)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pranandari mengalami konflik internal. Konflik internal ini terjadi setelah Pranandari mendapat kabar bahwa kekasihnya Sadewa masuk penjara karena tuduhan korupsi uang bank desa. Kemudian dirinya mencari informasi lebih lanjut yaitu dengan datang ke rumah Sadewa. Konflik internal terjadi ketika Sanusi, adik Sadewa memberitahu bahwa dirinya sudah mendaftarkan sekolah. Padahal baru saja kemarin Sadewa pernah bercerita bahwa dirinya tidak mempunyai uang untuk membiayai sekolah adiknya. Pranandari bertanya-tanya dalam hati,



apalagi ditambah dengan keterangan Sanusi bahwa uang pendaftaran dapat dari Sadewa. Rasanya tidak mungkin Sadewa melakukan ini semua. Badannya gemeteran diliputi rasa curiga, memaksa benaknya untuk menyangkutpautkan tertangkapnya Sadewa masuk dalam penjara. Permasalahan ini dapat ditemukan dalam S 14 yang terdapat dalam lampiran. Konflik internal lainnya yang dialami Pranandari akan dijelaskan di bawah ini.

Penggambaran konflik internal Pranandari berikutnya.

Ora ono cecaturan maneh kang keprungu. Sing ana mung pangresahing nafas kang ngidungake tembang asmara. Nalika widadari widadari padha ngupengi lan ngronce tembang katresnan, kekarone lagi nesep madu lan nyucup banyu panguripan saka tuwung kang padha. Kowe..nangis, Ri?” pitakone Sadewa karo ngadepake raine kenya iku, saengga dheweke bisa meruhi mripate lan pipine kenya iku klebus. “Apuranen aku, Ri..! kowe..kowe gela?!” Pranandari ora wangsulan, dheweke isih ibut ngusapi mripate. “aku ora ngerti Wa, apa sing tak tangisi,” kandhane Pranandari lirih banjur sumambang maneh.”Geneya aku ora bisa menggak, nanging malah katut. Kamangka aku ngerti, saben-saben atimu judheg kowe mesti ora bisa ngendhaleni emosi, geneya aku..”  
(KA kaca 72)

Tidak ada lagi obrolan yang terdengar. Yang ada hanya desahan nafas yang meyenandungkan tembang asmara. Ketika bidadari bidadari ngupengi dan merangkai tembang asmara, keduanya sedang mengecap madu dan menikmati air kehidupan dari tuwung yang sama. Kamu nangis, Ri?” tanya Sadewa dengan menghadapkan wajahnya pranandari, sehingga dirinya bisa melihat mata dan pipinya itu klebus. “Maafkan aku, Ri..! kamu..kamu..menyesal?! Pranandari tidak menjawab dirinya masih mengusap air matanya. “aku tidak tahu Wa, apa yang ku tangisi,” kata Pranandari ppelan kemudian sumambang lagi. “aku juga tidak bisa menghindar, tetapi malah

terbawa. Maka dari itu aku mengerti, saben-saben hatimu penat, kamu pasti tidak bisa mengendalikan emosi, apalagi aku..”  
(KA halalman 72)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pranandari mengalami konflik internal. Konflik internal ini terjadi ketika ia ikut terhanyut dalam buaian asmara bersama Sadewa untuk melakukan hubungan suami istri. Padahal ia tahu bahwa apa yang ia perbuat adalah suatu kesalahan. Pranandari sangat menyesal dengan apa yang baru saja ia lakukan bersama Sadewa. Kini semuanya sudah terjadi, tidak banyak yang dapat ia perbuat, kecuali ia hanya bisa menangis. Pranandari tidak mungkin menyalahkan Sadewa karena dirinyapun tidak mampu menghindari atau menolak, tetapi justru ikut terhanyut dalam suasana rumah Pranandari yang kebetulan pada saat itu dalam keadaan sepi. Permasalahan ini dapat ditemukan dalam S 16 yang terdapat dalam lampiran. Konflik internal lainnya yang dialami Pranandari akan dijelaskan di bawah ini.

Penggambaran konflik internal Pranandari berikutnya.

*Pranandari nggeget lambene, dumadakan wae dheweke kelangan selera maeme. Dewa sing lagi kena perkara lan Pak Lurah kang pranyata ngesir dheweke, apa tegese kuwi? Apa kuwi bisa digathukake? Antarane Pak ra kang ngesir dheweke lan Dewa kang sumingkir saka desane, apa ana gandhengane? Apa Pak urah mengertei sesambungan antarane dheweke lan sadewa, banjur sedya nyingkirake jejaka kuwi supaya ora pepalang. Licik yen pancen kaya ngono carane Pak Sabdana. Mbedhodhog dhadhane Pranandari kagawa rasane.*  
(KA kaca 107)

Pranandari menggigit bibirnya, tiba-tiba saja dirinya kehilangan selera makan. Dewa yang sedang kena masalah dan Pak Lurah yang memang menyukai dirinya. Apa alasannya itu? apa memang bisa digabungkan? Antara Pak Lurah yang menyukai dirinya dan Dewa yang menyingkir dari desanya, apa ada hubungannya? apa Pak Lurah mengerti sambungannya antara dirinya dan Sadewa, kemudian menyingkirkan jejak itu supaya tidak menghalangi. Licik kalau memang begitu caranya Pak Sabdana. Panas dada Pranandari terbawa rasa.

(KA halaman 107)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pranandari juga mengalami konflik internal. Konflik internal ini merupakan permasalahan yang terjadi pada diri Pranandari. Musibah yang menimpa Sadewa kekasihnya, membuat pikirannya tidak tenang. Menjadikan dirinya berburuk sangka dengan oranglain. Pranandari menuduh bahwa Pak Lurahlah yang sengaja membuat rencana ini semua. Karena peristiwa itu terjadi bertepatan dengan datangnya Pak Lurah yang melamar untuk mempersuntingnya. Pranandari menduga-duga bahwa Pak Lurah yang memasukkan Sadewa masuk penjara dan mengambil celah selama Sadewa dipenjara. Bahkan pada akhirnya Pranandari nekat menerima lamaran Pak Lurah agar memudahkannya mencari kebenaran tentang kasus Sadewa. Permasalahan ini ditemukan pada S 21 yang terdapat pada lampiran. Selain konflik internal pada diri Pranandari terdapat juga konflik internal yang dialami oleh Ngatini yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

### 3. Ngatini

Pada peristiwa S 18 dan S 29 terdapat konflik internal yang terjadi pada tokoh Ngatini. Maka di bawah ini penggambaran konflik internal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*Ngatini tumungkul, durung keprungu wangsulane. Pundhake obah munggah-mudhun kagawa anggone isih kamisesegen. Sauntara dheweke banjur ndhangak, nyawang Pranandari nganggo mripate kang isih teles. Swarane seret nalika dheweke ngucap, “Golek dhukun kanggo buwang bayi iki, nanging ora kasil. “aku njur kepiye, Yu? Genah Mas Wid ora gelem nanggung kabeh iki?” “kuwi aja mboktakoke akuu...” panyaute Pranandari. “Yu..uu..!” Ngatini ngambruk ing pangkone Pranandari, nyuntak tangise maneh. “Aku bakal kewirangan, Yu. Simbok mesti nglalu yen nganti aku meteng tanpa bapak,” kowe kudu ngoyak tanggung jawab marang Widodo. Aja gelem kanggo dolanan, sebab kowe dudu boneka.*

(KA kaca 87)

*Ngatini menunduk, belum terdengar jawabannya. Pundhaknya naik turun terbawa masih tersedu-sedu. Kemudian dirinya memandang, menatap Pranandari dengan mata yang masih basah. Suaranya seret ketika dirinya mengatakan, “mencari dukun untuk membuang bayi ini, tetapi tidak berhasil.” terus aku gimana, mbak? Sudah jelas Mas Wid tidak mau menanggung semua ini? ”jangan kamu tanyakan padaku..” ucap Pranandari. Mbak..!” Ngatini jatuh kepangkuan Pranandari, meneteskan air matanya lagi. Aku akan mendapat malu, mbak. Ibu pasi bunuh diri sampai mengetahui aku hamil tanpa ayah, “ kamu harus mengejar tanggung jawab pada Widodo. Jangan mau dijadikan mainan, sebab kamu bukan boneka.*

(KA halaman 87)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ngatini juga mengalami konflik internal. Konflik internal ini terjadi karena permasalahan yang terjadi pada diri Ngatini. Hal ini terjadi karena Widodo, orang yang ia cintai tidak mau bertanggung jawab atas kehamilannya. Bahkan Widodo justru memintanya ke dukun untuk menggugurkan

bayi tersebut. Peristiwa tersebut membuat dirinya tidak berani pulang ke rumah selama tiga hari. Permasalahan ini ditemukan dalam S 18 yang terdapat pada lampiran. Konflik internal lainnya yang dialami Ngatini dijelaskan di bawah ini.

Penggambaran konflik internal Ngatini berikutnya.

*Sauntara kuwi Ngatini kang mula pancen krungu rembugane bocah telu iku isih ngrasa dheg-dhegan. Bola-bali lambene komat-kamit ngucap Asmaning Allah. Apa sing mentas dirungu iki mau njalari sakojur badane klebus dening kringet anyep. Sawuse nyetitakake yen kahanan sepi, dheweke tangi, lungguh lan sepisan maneh ngucap Asmaning Allah kanthi lambe gemeter. Dheweke rumangsa prihatin lan welas marang Pranandari. Kepiye yen rancangan kuwi nganti kasil? Ora! Pranandari bocah kang becik ing budi, aja nganti dadi korban tindak wengis iku. Nanging piye carane? Dheweke krungu pangancam iki mau kanthi cetha. Mesthine Widodo bakal ngulatake saparipolahe. Katambahan wetenge kang gedhe, njalari dheweke kangelan tumindak. Kamangka wektune kari sesuk lan sesuke. Piye carane? Nganti klisikan, nganti esuk pikirane isih judheg, durung nemu cara kanggo aweh pitulungan.*  
(KA kaca 141)

Saat itu Ngatini yang memang mendengar diskusi tiga orang itu masih merasa dheg-dhegan. Berulang kali bibirnya berdoa mengucap nama Allah. Apa yang baru saja didengar tadi itu merambat seluruh badannya basah karena keringat dingin. Setelah memastikan keadaan sepi, dirinya bangun, duduk dan sekali lagi mengucap nama Allah sampai bibirnya gemeteran. Dirinya merasa mengkhawatirkan dan kasihan dengan Pranandari. Bagaimana jika rencana itu sampai berhasil? Tidak! Pranandari orang yang berkelakuan baik, jangan sampai jadi korban perbuatan kejam itu. Tetapi bagaimana caranya? Dirinya mendengar ancaman tadi itu begitu jelas. Pasti Widodo akan melakukan yang dia inginkan. Ditambah perutnya yang besar, membuat dia kesulitan bertindak. Apalagi waktunya tinggal besok dan besoknya lagi. Bagaimana caranya? Sampai klisikan, sampai pagi pikirannya masih penat, belum menemukan cara untuk memberi pertolongan.

( KA halaman 141)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ngatini juga mengalami konflik internal (konflik batin). Konflik internal yang dialaminya membuat dirinya tidak bisa tidur tenang. Ngatini berada diposisi yang siapapun tidak ingin mengalami hal serupa, yaitu ia tanpa sengaja mendengar rencana untuk mencelakai teman baiknya. Tentu saja di lubuk hati yang paling dalam, ia ingin sekali memberitahu dan menolong Pranandari. Ngatini takut akan ancaman dari Hananta yang tidak segan untuk membunuhnya, jika rencananya sampai bocor. Apalagi ditambah dirinya sedang hamil besar, membuat dirinya tidak bisa melakukan banyak hal. konflik internal ini ditemukan pada S 29 yang terdapat pada lampiran. Selain Ngatini yang mengalami konflik internal, ada pula Jayadi yang juga mengalami konflik internal yang akan dijelaskan di bawah ini.

#### 4. Jayadi

Pada peristiwa S 23 dan S 27 terdapat konflik internal yang terjadi pada tokoh Jayadi. Maka di bawah ini penggambaran konflik internal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*Bali saka omahe mbakyune, Jayadi mbanting awak ing lincak tritisan. Bola-bali lambene digeget, tangane dikepel-kepelake diantemake pupune. Dheweke mula serik, kakangne ipe rabi maneh. Nanging sing dadi jalaran, dudu merga mbakyune kuwi diwayuh. Ora, ana jalaran liya kang luwih wigati. "onten napa Pak?" pitakone marang sing lanang sajak cubriya, meruhi sing lanang kaya kalah main. Sing ditakoni mung mbekos. Ambegane kemrungsung. "Aku kudu golek cara." Jayadi guneman dhewe.*

(KA kaca 121)

Pulang dari rumah kakaknya, Jayadi membanting badan di lincak tritisan. Berulangkali bibirnya digigit, tangannya mengepal dipukulkan kepalanya. Makanya ia tidak suka, kakak iparnya menikah lagi. Tetapi yang jadi masalah, bukan karena kakaknya diwayuh. Tidak, ada masalah lain yang lebih penting. “ada apa Pak?” tanyanya pada lelakinya seperti curiga, melihat lelakinya seperti kalah main. Yang ditanya hanya melengos. Nafasnya tidak beraturan. “aku harus mencari cara.” Jayadi menggerutu sendiri.

(KA halaman 121)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jayadi juga mengalami konflik internal (konflik batin). Konflik internal ini terjadi dikarenakan Ia diselimuti rasa emosi ketika ia mengetahui bahwa Pak Lurah yang masih menjadi kakak iparnya akan menikah kembali untuk mendapatkan keturunan. Jayadi terlihat sangat marah dan bingung harus berbuat apa, bukan karena kakaknya disakiti. Hal ini dilakukan lebih kepada ia mengkhawatirkan, bila harta Pak Lurah akan jatuh pada anak yang nanti akan dilahirkan dari istri barunya. Peristiwa itu membuat dirinya harus memutar otak, mencari cara agar pernikahan tersebut tidak terjadi. Konflik internal yang dialami Jayadi ditemukan dalam S 23 yang terdapat pada lampiran. Konflik internal lainnya yang dialami Jayadi akan dijelaskan di bawah ini.

Penggambaran konflik internal Jayadi berikutnya.

*Wong lanang iku ora liya Jayadi, adhine lanang Bu Lurah kepernah ipe yen karo Pak Sabdana. Lambenee mecucu murungake anggone arep muni-muni. Dheweke banjurr mbanting awake ing kursi ngadepake meja dawa, nyangga wange nganggo tangan loro. Bathuke patig jengkerut ngatnake yen lagi mikir abot. Wektu kuwi dheweke temenn-temen jibeg sebab ing bathke ketuwuhan*

*pangangen ala. Dheweke kepingin nyingkirake Pranandari kang lagi ngandut lan dinane iki dislameti dianggep mungsuh. Sebab anak kang bakal dilairake Pranandari iku bakale mbatalake kabeh hak waris kang tumiba ing Sancaka, anake. Ssadurunge kabeh kuwi kelakon, Praandari kudu disingkirake supaya dheweke bisa bali urip tentrem kaya wingi-wingi nalika bocah kuwi ora ana.*  
(KA kaca 134)

Laki-laki itu tidak lain adalah Jayadi, adik laki-laki Bu Lurah adik iparnya Pak Sabdana. Bibirnya cemberut memperlihatkan akan marah-marah. Dirinya kemudian membanting tubuhnya ke kursi menghadap meja panjang, menyangga dengan kedua tangan. Dahinya berkerut memperlihatkan sedang memikirkan hal berat. Waktu itu dirinya benar-benar penat sebab didahinya ada pikiran buruk. Dirinya ingin menyingkirkan Pranandari yang sudah dianggap sebagai musuh. Pranandari yang sedang hamil dan hari ini ada slametan dianggap musuh, sebab aak yang akan dilahirkan Pranandari itu akan membatalkan semua hak waris yang jatuh di Sancaka, putranya. Sebelum semua itu terjadi, Pranandari harus disingkirkan, supaya dirinya bisa kembali hidup tenang seperti kemarin-kearin ketika anak itu tidak ada.  
(KA halaman 134)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jayadi juga mengalami konflik internal. Konflik internal ini terjadi semenjak Jayadi mendengar kabar bahwa Pranandari dinyatakan hamil. Pikirannya kacau, yang ada dalam benaknya hanya pikiran jahat. Ia hanya memikirkan bagaimana caranya agar Pranandari celaka sebelum anak yang dikandungnya lahir. Jayadi seperti orang yang haus akan harta, dirinya merasa tidak rela apabila harta yang sebagian jatuh ke tangan putranya yang bernama Sancaka akan terbagi atau bahkan harta yang Pak Lurah punya akan jatuh sepenuhnya pada anak yang akan dilahirkan Pranandari ini. Konflik internal yang dialami Jayadi



ditemukan dalam S 27 yang terdapat pada lampiran. Selain konflik internal pada diri Jayadi terdapat juga konflik internal yang dialami oleh Pak Carik Reksajiwa yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 5. Pak Carik Reksajiwa

Pada peristiwa S 26 terdapat konflik internal yang terjadi pada tokoh Pak Carik Reksajiwa. Maka di bawah ini penggambaran konflik internal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*Carik desa Alang-alang iku unjal napas. Dadhane kaya disumpel watu, saengga krasa abot lan mbedhodhog. Dheweke banjur mbanting awak ing kursi penjalin, nyangga siraha lan njambaki rambute dhewe. Pak Jiwa nyerot ambegan, kandhane “Dewa bakal luwar, dheweke ora kebukti luput. Lan aku..” “Sampeyan piye, Pak?” Sing wadon gage nyelani, mripate adreng nyawang sing lanang. Tangane nyengkrem bahunne sisihane iku. “Aku keseret, Bu. “Pak!” Wanita iku njomblak. Mripate ora kedhep mandheng sing lanang. Dumadakan mripat kuwi mbrabak “Oo Allah, Pakne. Njur sampeyan piye?” mripat kuwi wis kemembeng luh, lan sedhela wae tangise wutah. “kowe kuwi ora ngentheng-enthengi, malah pamer tangis, sirahku saya mumet, ngerti!”*

(KA kaca 137)

Sekretaris desa Alang-alang itu membuang nafas. Dadanya seperti dimasuki batu, sehingga rasanya berat dan mbedhodhog. Ia kemudian membanting badan ke kursi rotan, menyangga kepalanya dan menarik rambutnya sendiri. Pak Jiwa menarik nafas, katanya “Dewa akan keluar, ia tidak terbukti salah. Dan aku..”. “Kamu gimana, Pak?” wanitanya segera memotong pecakapan, matanya adreng memandang lelakinya. Tangannya mencengkram bahu pasangannya itu. “Pak!” wanita itu njomblak. Matanya tidak berkedip memandang suaminya. Tiba-tiba matanya itu berkaca-kaca. “Oo Allah, Pakne. Terus kamu bagaimana?” matanya sudah menampung air mata, dan sebentar lagi tangisnya menetes. “kamu itu tidak menenang-nenangkan, malah menangis, kepalaku tambah pusing, tau !

(KA halaman 137)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Carik Reksajiwa juga mengalami konflik internal. Konflik internal ini terjadi karena Pak Carik Reksajiwa yang mulai panik dan kebingungan ketika ia mendengar kabar bahwa Sadewa akan dibebaskan jika terbukti tidak bersalah. Hal inilah yang membuat pikirannya menjadi kacau karena sesungguhnya dirinyalah yang sengaja membuat rencana penggelapan uang agar Sadewa ditahan dan memisahkan dengan Pranandari, semua ini ia lakukan untuk Hananta, putranya. Sekarang dirinya sedang frustrasi memikirkan apa lagi yang harus diperbuat jika ia terbukti bersalah. Bahkan karena rasa penat yang ada di dalam pikirannya, membuat dirinya membentak istrinya yang sedang menangisinya jika dirinya terbukti bersalah. Konflik internal yang dialami Pak Carik Reksajiwa ditemukan dalam S 26 yang terdapat dalam lampiran. Selain konflik internal pada diri Pak Carik Reksajiwa terdapat juga konflik internal yang dialami oleh Pak Lurah Sabdana yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 6. Pak Lurah Sabdana

Pada peristiwa S 20 terdapat konflik internal yang terjadi pada tokoh Pak Lurah Sabdana. Maka di bawah ini penggambaran konflik internal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*Wong lanang ngancik seket loro taun kuwi ora jenak, sedhela ngadeg nanging banjur mapan lungguh maneh lan sendhen kursi anthi panyawang kang nlawung mendhuwur lan kabeh padha wae. Meyang ngendi wae di sawatake pandulune, kang katon ing tlapukane tasah rai kuwi. Rai lonjong kanthi mripat under ireng, blalak-blalak ceples*

*banget karo allis kang ginaris sandhuwure. Kabeh kuwi rumangsa ora bisa menggak tuwuhing rasa kang ngosak-asik atine. Ing umur kang wis kliwat iku atine dirojah-rajehdening rai manis rinenggan rambut saundhak kang diore ngono wae. Kadang kala digelug, nanging tetep katon manise. Rai kuwi dhuweke Pranandari. Bola-bali wong lanang iku tansah meper rasane, ngelingi sapa dheweke. Umure kang ngancik seket loro kuwi mangun yen dadi bapakne, lan kalungguhane minangka sesepuh desa iku nyandharake yen pangangene iku saru. Nanging sakehing cara kanggo meper pangoyaking rasa iku prayata muspra, ora kasil apa-apa. Sing ana malah ati kang ora tentrem, lan kabeh kuwi njalari tuwuhe rasa sujanane sisihane.*

(KA kaca 102)

Lelaki itu lima puluh dua tahun tidak enak, sebentar berdiri tetapi kemudian duduk kembali dan bersandar di kursi dengan pandangan yang menerawang ke atas dan semua sama saja. Kemana saja pandangannya, yang terlihat dipeupukan hanya wajah itu. Wajah lonjong dengan mata bulat hitam, belok-belok serasi dengan ais yang menggaris di atasnya. Semua tu merasa tidak bisa menolak rasa yang memengusik hatinya. Diumur yang sudah terlewat itu di usik oleh wajah manis dengan rambut sepundk yang diurai , kadang kala digeung, tetapi tetap terlihat manisnya. Wajah itu milik ranandari. Berulang kali laki-laki itu seperti meper rasanya, mengingat siapa dirinya. Umurnya yang sudah sampai 52 tahun itu lebih pantas kalau menjadi ayahnya, dan kedudukannya apabila lurah desa itu sadar bahwa keinginannya itu tidak terpuji. Tetapi banyaknya cara untuk meper mengejar rasa itu ternyata muspra, tidak menghasilkan apa-apa. Yang ada justru hati yang tidak tenang, dan semua itu merambat tuwuhe rasa sujanane pendampingnya. Betapa kagetnya ketika laki-laki itu mengutarakan keinginannya itu, istrinya justru setuju dan bersedia seumpama dirinya melamar perawan itu.

(KA halaman 102)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Lurah Sabdana juga mengalami konflik internal. Konflik internal ini terjadi saat Pak Lurah mempunyai hati pada Pranandari. Perasaan yang membuatnya tidak tenang karena ia merasa pasti sikapnya akan melukai istrinya. Ketika mencoba menyampaikan niatnya

untuk melamar Pranandari, istrinya justru menyetujuinya. Istrinya menginginkan Pak Sabdana mempunyai keturunan, karena sudah lama mereka menikah tidak juga mendapat momongan. Sikap istri Pak Lurah membuat dirinya menjadi semakin bingung, dilubuk hati yang paling dalam tidak ingin menyakiti istrinya tetapi dilain sisi, ia memang menginginkan Pranandari dan keturunan darinya. Konflik internal ini dapat ditemukan dalam S 20 yang terdapat pada lampiran. Selain konflik internal yang terjadi dalam novel *Kembang Alangalang*, ada pula konflik eksternal yang terjadi pada novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi yang akan dijelaskan di bawah ini.

#### **4.1.2. Konflik Eksternal**

Konflik Eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia. Di bawah ini akan dipaparkan konflik eksternal yang terjadi dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi. Pada peristiwa S 6 terdapat konflik eksternal terletak pada tokoh Pranandari dengan Hari, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

##### **1. Pranandari dengan Hari**

Konflik eksternal yang dialami antara Pranandari dengan Hari terdapat dalam S 6. Maka di bawah ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang AlangAlang*.

*“Sory ya Har, aku metu sedhela. Aku...”. “Ndari..,”Hari nyaut tangane Pranandari “Arep neng endi?” pitakone karo nyekeli tangane kenya iku kenceng.“neng gone Dewa?“Kuwi urusanku, Har”. Pranandari ngipatake tangane rosa, saengga panyekele Hari uwal. Dheweke ngawasake mitrane kuwi karo kandha, “Sorry, Har, aku kepeksa nundhung kowe.“ “Yen aku ra gelem?”“Aku ngerti yen kowe mitra sing becik Har. Kowe mesthi ora bakal kaya ngono. Apa meneh mesthine kowe ora kepingin aku ngundang keamanan , ta?” kandha ngono Pranandari karo nyoba mesem lan nyekeli lawang siap nutup.*

(KA kaca 17-18)

*“Maaf ya Har, aku keluar sebentar. Aku..” “Ndari..”Hari menarik tangan Pranandari. “Mau kemana?” tanya Hari sambil menggenggam tangan Pranandari dengan kuat. “ke tempat Dewa?” Pranandari melepaskan tangannya dengan kuat, sehingga genggamannya dari tangan Hari bisa lepas. Dia memperhatikan temannya itu sambil berbicara, “maaf, Har aku terpaksa mengusirmu.” “Kalau aku tidak mau? “Aku tahu kalau kamu teman yang baik, Har. Kamu pasti tidak seperti itu. Apalagi kamu pasti tidak menginginkanku memanggil petugas keamanan kan?” kata Pranandari mencoba tersenyum dan memegang pintu yang siap ditutup.*

(KA halaman 17-18)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang terjadi antara Pranandari dengan Hari. peristiwa konflik eksternal ini terjadi karena Hari yang melarang Pranandari yang ingin mengejar Sadewa untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi antara dia dengan Hari. Pranandari semakin tidak nyaman dengan perilaku Hari yang seolah memaksa. Pranandari sudah meminta secara baik-baik pada Hari untuk pergi dari kostnya tetapi permintaannya tidak dihiraukannya sama sekali, alasan itulah yang membuat Pranandari mengancam akan memanggil petugas keamanan. Konflik eksternal ini ditemukan dalam S 6 yang terdapat pada lampiran. Selain konflik eksternal antara Pranandari dengan Hari, terdapat juga konflik

eksternal antara Pranandari dengan Sadewa yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

## 2. Pranandari dengan Sadewa

Konflik eksternal yang dialami antara Pranandari dengan Sadewa ditemukan dalam S 7. Maka di bawah ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*

*“Aja kaya cah cilik, Wa. Tangi yen pancen satriya, banjur omong sing cetha. Ora biyasane kowe nduweni sikep kaya ngono.” “Nalika Sadewa panggah meneng, Pranandari unjal napas banjur nutugake kandhane, “Aku biyen kagum marang kowe, Wa. Kowe sing pinter bergaul, terbuka lan gampang ngguyu, tibake ngluwahi cah wadon wagu. Lagi saiki aku ngerti.” “Kowe gela, Ri? Sadewa njeggelek. Mripate peteng nyawang marang Pranandari. “Kowe gela, tibane atiku cilik. Aku ora kaya penganmu. Aku...” Sadewa ngekep raine, ora neruske kandhane. Pranandari angluh. Temene dheweke ngerti apa sing saiki lagi karasakake dening Sadewa. Kandhane ing ngarep mung kanggo mancing wae.*

(KA kaca 18-19)

“Jangan seperti anak kecil, Wa. Bangun kalau memang lelaki sejati, setelah itu berbicara yang jelas. Tidak biasanya kamu mempunyai sikap seperti itu.” “Saat Sadewa hanya diam, Pranandari menghela nafas kemudian meneruskan pembicaraanya, “Aku dulu kagum sama kamu, Wa. Kamu pinter bergaul, terbuka dan mudah tersenyum, jadinya justru melebihi anak perempuan aneh. Baru sekarang aku mengerti.” “Kamu kecewa, Ri? Sadewa bangun. Matanya gelap memandang Pranandani. “Kamu kecewa karena ternyata hatiku kecil. Aku tidak seperti yang kamu inginkan. Aku..” Sadewa menutupi wajahnya, tidak meneruskan ucapannya. Pranandari menyadari, sebenarnya dia tahu apa yang sekarang sedang dirasakan oleh Sadewa. Ucapannya d depan tadi hanya untuk pancingan saja.

(KA halaman 18-19)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang terjadi antara Pranandari dengan Sadewa. Pranandari kecewa dengan sikap Sadewa, ketika ada masalah yang harusnya diselesaikan secara baik-baik justru hanya diam membisu dan mengurung di kamar kostnya. Konflik eksternal ini dapat ditemukan dalam S 7 yang terdapat dalam lampiran. Kutipan di atas merupakan peristiwa konflik eksternal karena merupakan permasalahan yang terjadi antara Pranandari dengan Sadewa. Permasalahan itu terjadi dikarenakan Sadewa cemburu melihat Pranandari duduk berdua dengan Hari di kostnya. Pranandari yang merasa ini semua salah paham berusaha mendatangi Sadewa untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, tetapi Sadewa terus saja diam membisu. Sikap diam Sadewa ini yang membuat Pranandari terpaksa memancingnya dengan mengatakan bahwa Sadewa ini tidak seperti yang dulu ia banggakan. Selain konflik eksternal antara Pranandari dengan Sadewa, terdapat juga konflik eksternal antara Pranandari dengan Hananta yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

### 3. Pranandari dengan Hananta

Konflik eksternal yang dialami antara Pranandari dengan Hananta ditemukan dalam S 10 dan S 11. Maka di bawah ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*“arep bali Ri?” Hananta takon kanthi lagu digawe alus. Pranandari mung manthuk. Arep jumangkah nanging Hananta ngadhang-adhang. Pranandari trima mandheg, dheweke mandeng wani marang Hananta. “Arep ngapa?” pitakone Pranandari. Ya..dolan wae, pengen omong-omong. Aku kangen lo.” panyeplose Hananta. Jane butuhmu ki apa ta, Han?” Pranandari nyegat rembug.*

*Hananta nyengenges, sunar mripat kuwi kaya ngandut wisa.  
Dheweke saya waspada, golek cara supaya enggal uwal saka papan  
kono. Swasana rada sepi, Hananta bisa tumindak apa wae yen  
dheweke kuciwa.  
(KA kaca 39)*

“Mau pulang Ri?” Hananta bertanya seperti lagu dibuat lembut. Pranandari hanya mengangguk. Mau melangkah tetapi Hananta menghalang-halangi. Pranandari lebih memilih berhenti. Dirinya memandang berani pada Hananta. “mau apa?” tanya Panandari. Ya..main aja, ingin cerita-cerita. “aku rindu lo.” Celetuk Hananta. Sebenarnya butuhmu itu apa Han?” Pranandari memotong obrolan. Dirinya semakin waspada mencari cara supaya bisa lepas dari tempat itu. Suasana lumayan sepi, Hananta bisa melaukan apa saja kalau dia merasa kecewa.  
(KA Halaman 39)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang terjadi antara Pranandari dengan Hananta. Konflik eksternal yang terjadi karena Pranandari merasa terganggu dengan datangnya Hananta yang kebetulan dirinya sedang berjalan kaki sendiri saat mau pulang ke rumah. Terlebih keadaan sekitar yang terlihat sepi, membuat dirinya semakin takut dengan Hananta yang cara berbicaranya seakan merayu. Pranandari tidak mau hanya tinggal diam, dirinya selalu menjawab dengan tegas apapun yang Hananta tanyakan. Konflik eksternal pada kutipan tersebut ditemukan pada S 10 yang terdapat dalam lampiran. Konflik eksternal lainnya yang dialami Pranandari dengan Hananta akan dijelaskan di bawah ini.

Penggambaran konflik eksternal Pranandari dengan Hananta berikutnya.



*“Dakterka, yo!” tangane Hananta ngranggeh Pranandari. Dak boncengke penak, mesakke mlaku ijen. “kowe ngawe rencana kabeh iki?” Pranandari takon sereng. Hananta mesem, “Rencana sing endi?” “Pranandari menjeb.” Widodo mbokkon teka ndisik, ngajak Ngatini. Njur kowe teka keru, arep ngajak aku?!” “Dadi Widodo bubar saka kene?” “Hmmhh! Ra sah mukir.” Hananta nyekakak karo kandha, “mbok ya ben ta Widodo karo Ngatini. Yen loro-lorone padha senenge apa hakmu nglarang. Aku ro kowe rak duwe hak.” Pranandari rumangsa mbedhedheg dhadhane. Sawernaning rasa kaya semuwel ing dhadha, nuwuhake rasa mangkel lan gething marang Hananta.*

*(KA kaca 51)*

“Aku anterin yuk!” tangan Hananta menarik Pranandari. Aku boncengin enak, kasihan berjalan sendiri. “Kamu membuat rencana ini semua?” Pranandari bertanya sereng, “Rencana yang mana?” Pranandari mencibirkan bibirnya. “Widodo kamu suruh dating duluan, ngajak Ngatini kemudian kamu datang terakhir?” “Jadi Widodo baru dari sini?” “Hmmhh..tidak usah berbohong.” Hananta tertawa lantang dan mengatakan, “ ya biarin, Widodo sama Ngatini. Kalau dua-duanya saling menyukai apa hakmu melarang. Aku dan kamu tidak mempunyai hak.” Pranandari merasa panas dadanya. Rasa seperti semuwel di dada, menimbulkan rrasa marah dan sebal pada Hananta.

*(KA halaman 51)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang terjadi antara Pranandari dengan Hananta. Konflik eksternal yang terjadi berawal dari Pranandari yang menanyakan kedekatan Ngatini dan Widodo pada Hananta. Pranandari yang merasa tidak menyukai Widodo, sangat keberatan jika saja Ngatini benar berpacaran dengan Widodo. Tetapi Hananta tidak sependapat dengan pemikiran Pranandari. Ia mengatakan kepada Pranandari bahwa walaupun diantara keduanya menjalani sebuah hubungan, aku atau kamu tidak mempunyai hak untuk melarang karena keduanya adalah yang menjalani dan saling menyukai satu sama lain. Konflik eksternal yang dialami

oleh Pranandari dengan Hananta ditemukan dalam S 11 yang terdapat pada lampiran. Selain konflik eksternal antara Pranandari dengan Hananta, terdapat juga konflik eksternal antara Pranandari dengan Trinil yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 4. Pranandari dengan Trinil

Konflik eksternal yang dialami antara Pranandari dengan Trinil ditemukan dalam S 22. Maka di bawah ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*“Pranandari kang wiwit mau nyoba sabar, bareng krungu guyu panyenges lan tembung saru liyane sing sesautan, atine kemropok. Dhadane panas. Dheweke nguncalake kumbahan ing pentasan. Dheweke jumangkah marani pernahe bocah kang ngucap saru. Karo malangkerik Pranandari muni, “Kowe ora perlu serik, Nil, yen nasipmu ora apik kaya aku. Kowe ngiloa dhisik, delengen rupamu! Sapa sing gelem karo kowe?!”Rupaku elek, ning ora adol ayu ning kelurahan...!” pambengokane Trinil karo nyiratake banyu.” Sadewa kalah nek ditandhingke Pak Lurah, apa maneh saiki dheweke dadi wong ukuman. (KA kaca 110)*

“Pranandari yang daritadi mencoba sabar, setelah mendengar tertawaan dan kalimat tidak sopan yang saling bersautan, hatinya kebakar. Dadanya panas. Ia melemparkan cucian ke pentasan. Ia melangkah menghampiri orang yang nmengucapkan kalimat tidak sopan. dengan malangkerik Pranandari mengatakan, “Kamu tidak usah iri, Nil, kalau nasipmu tidak sebaik aku. Kamu berkaca dulu, lihat wajahmu! Siapa yang mau sama kamu?!” wajahku jelek, tapi tidak menjual kecantikan di kelurahan...!” teriakan Trinil sambil menyirati air.” Sadewa kalah kalau ditandngkan Pak Lurah, apalagi sekarang dirinya menjadi tahanan.

(KA halaman 110)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami Pranandari dengan Trinil. Peristiwa itu terjadi karena banyak warga desa Alang-alang yang sudah mendengar kabar bahwa Pak Lurah Sabdana akan menikah dengan Pranandari. Konflik berawal saat Pranandari mencuci pakaian di telaga, ada salah satu orang yang sedari dulu tidak pernah cocok dengannya yaitu Trinil. Baru sebentar Pranandari mencuci pakaian, tiba-tiba ia mendengar ucapan-ucapan yang tidak menyenangkan dan membuat hatinya menjadi panas. Sekali dua kali tidak begitu dihiraukannya, tetapi karena sudah keterlaluan. Kesabaran Pranandari pun hilang, ia justru menghampiri dan menyerang balik dengan ucapan tidak sopan pada Trinil. Konflik eksternal yang terjadi pada Pranandari dengan Trinil ditemukan dalam S 22 yang terdapat pada lampiran. Selain konflik eksternal antara Pranandari dengan Trinil, terdapat juga konflik eksternal antara Pranandari dengan Pak Lurah Sabdana yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

##### 5. Pranandari dengan Pak Lurah Sabdana

Konflik eksternal yang dialami antara Pranandari dengan Pak Sabdana ditemukan dalam S 24. Maka di bawah ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*“Sapa sing tumindak, Ri?” pitakone Pak Sabdana, cetha lan merbawani, cedhak ing kupinge Pranandari. Pranandari ngulu idu. “Dewa,” wangsulane gamblang, isih karo tumungkul. “De-wa...” Pak Sabdana ngeja jeneng iku. Bathuke njengkerut, driji-drijine nutupi tutuke, katon lagi ngeling-eling. “Dewa anake mbok Kisman?” pitakone. “Nggih.” Pranandari wangsulan cendhak karo manthuk. “Dadi kabeh iki mula mbokjarag? Kowe mbobot karo Sadewa, bareng dheweke kena*

*perkara banjur nampa panglamarku?” Pranandari isih meper rasane krungu pitakonan iku. “Supaya wirangmu bisa ketutupan?” bacute Sabdana.*

*(KA kaca 127)*

“Siapa yang melakukan, Ri? Tanya Pak Sabdana, jelas dan berwibawa, dekat ditelinga Pranandari. Pranandari menelan ludah. “Dewa” jawabannya jujur, masih dengan menunduk. “De-wa..” Pak Sabdana mengeja nama itu. Dahinya berkerut, jari-jarinya menutupi mulutnya, kelihatan menging-ingat. “Dewa anaknya Bu Kisman?” tanyanya. “Ya” Pranandari menjawab singkat dengan menganggukan kepala. “Jadi semua ini karena disengaja? Kamu hamil dengan Sadewa, setelah dia kena masalah kemudian menerima lamaranku?” Pranandari masih terkejut mendengar pertanyaan itu. “supaya aibmu bisa tertutup?” ucap Pak Sabdana.

(KA halaman 127)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami Pranandari dengan Pak Lurah Sabdana. Konflik eksternal ini terjadi berawal dari Pranandari yang dinyatakan hamil saat diperiksa oleh dokter Fauzi (teman Pak Sabdana). Pak Sabdana merasa dari awal pernikahan hingga saat ini, ia belum sempat melakukan hubungan suami istri dengan Pranandari. Betapa terkejutnya beliau, ketika Pranandari mengatakan yang sesungguhnya bahwa anak yang berada didalam kandungannya adalah anak hasil perbuatannya dengan Sadewa. Pak Sabdana menuduh Pranandari menerima lamaran dirinya hanya untuk menutupi aib yang Pranandari lakukan dengan Sadewa. Konflik eksternal yang terjadi pada Pranandari dengan Pak Lurah Sabdana dapat ditemukan dalam S 24 yang terdapat pada lampiran. Selain konflik eksternal antara Pranandari dengan Pak Lurah Sabdana, terdapat juga konflik eksternal antara Sadewa dengan Hananta yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

## 6. Sadewa an Pranandari dengan Darmi

Konflik eksternal yang dialami antara Pranandari dengan Hananta dapat ditemukan dalam S 8. Maka di bawah ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*Sadewa meneng. Dheweke kelingan Darmi, kanca nunggal SMP kuwi sing saiki kato beda banget anggone cara dandan lan polahe. Katon Pranandari unjal ambegan. Dheweke ngawasake Sadewa karo celathu. "Sing daksemelangake ki, baline mrene. Mesthine dheweke bakal ajak-ajak prawan kene supaya melu dheweke," katon ana surasa mangkel ing lagu swarane Pranandari. "Mau setengah nangis Wa Sikem kanda, jarene Ngatini diwenahi ali-ali. Apa karepe menahi barang yen ora arep ngrayu..." Wa Sikem ngerti gaweyane Darmi?" Pranandari gedheg. "Wa Sikem semelang nek Ngatini katut."*

(KA kaca 25)

Sadewa diam. Dirinya teringat Darmi, temen saat SMP yang sekarang terlihat beda banget dalam berdandan dan tingkah lakunya. Terlihat Pranandari membuang nafas. Dirinya memperhatikan Sadewa dengan berkata. "yang aku takutkan, kepulangannya ke sini. Pasti dia akan mengajak perawan sini supaya ikut dirinya," terlihat ada rasa sebel di lagu suaranya Pranandari." Tadi setengah menangis Bu Sikem bilang, katanya Ngatini diberi ali-ali. Apa maksudnya memberi barang kalau tidak mau merayu..." Bu Sikem tahu pekerjaannya Darmi?" Pranandari menggeleng. "Bu Sikem khawatir misal Ngatini iku."

(KA halaman 25)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami Sadewa dan Pranandari dengan Darmi. Konflik eksternal ini terjadi karena mereka berdua tidak suka melihat tingkah laku Darmi semenjak pulang dari kota. Terlebih ketika Sadewa dan Pranandari mendengar kabar bahwa pekerjaan Darmi selama di Jakarta adalah menjadi wanita nakal, cukup membuat mereka berdua menjadi khawatir.

Sadewa dan Pranandari mengkhawatirkan, jika kepulauan Darmi untuk mengajak anak-anak desa Alang-alang untuk ikut kerja dengannya di Jakarta. Konflik eksternal yang dialami Sadewa dengan Hananta dapat ditemukan dalam S 8 yang terdapat pada lampiran. Selain konflik eksternal antara Sadewa dan Pranandari dengan Darmi, terdapat juga konflik eksternal antara Sadewa dengan Hananta yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 7. Sadewa dengan Hananta

Konflik eksternal yang dialami antara Pranandari dengan Hananta dapat ditemukan dalam S 31. Maka di bawah ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*“Apa karepmu kowe tekan kene he?!” pitakone kereng. “Huh, kudune aku sing takon, ngapa bengi-bengi gowo bojone uwong blusukan neng kuburan?” Sadewa ora rumangsa gigrig. Apamaneh clurit sing kanggo andel-andel Hananta gumlethak ing sandhing sikile Pranandari. Dheweke ngerti yen satemene Hananta iku munggedhe swarane, nanging atine cilik lan miyur.*  
(KA kaca 148)

*“Apa maumu sampai sini he?!” tanyanya garang. “Huh, harusnya aku yang bertanya, mengapa malam-malam mambawa istri orang masuk sampai kuburan?” Sadewa tidak merasa menyerah. Apalagi clurit sebagai senjata andalan Hananta terletak di samping kakinya Pranandari. Dia tahu kalau Hananta hanya besar suaranya, nanging hatinya kecil dan miyur.*  
(KA halaman 148)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami Sadewa dengan Hananta. Konflik eksternal ini karena permasalahan yang terjadi antara Sadewa dengan Hananta. Peristiwa itu terjadi karena Sadewa

mendapat informasi dari Ngatini bahwa Pranandari dalam bahaya di Watupitu. Sadewa yang saat itu melihat Pranandari terancam oleh Hananta, ia tidak mau tinggal diam. Bahkan demi rasa sayangnya yang masih besar untuk Pranandari. Sadewa berani menantang Hananta dan anak buahnya yang lain meski ia hanya seorang diri. Konflik eksternal yang dialami Sadewa dengan Hananta dapat ditemukan dalam S 31 yang terdapat pada lampiran. Selain konflik eksternal antara Sadewa dengan Hananta, terdapat juga konflik eksternal antara Pak Reksajiwa dengan Hananta yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 8. Pak Carik Reksajiwa dengan Hananta

Konflik eksternal yang dialami antara Pak Carik Reksajiwa dengan Hananta dapat ditemukan dalam S 26. Maka di bawah ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*Ing dina liya wanci kang padha , nalika rembulan uga kemulan mega ana rembug seje ing omahe Pak Reksajiwa, carik Desa Alang-alang iku. Rembug antarane Pak Jiwa lan anake kang aran Hananta, nanging katon rembug kuwi ora sapanemu. Kepara sajak ngemu pasulyan. Pak Jiwa katon mangkel kanthi arupa nesu. “Bapak wis ora arep candhuk lawung karo perkarane Ndari, Han. Bapak lagi judheg! swarane Pak Reksajiwa keprungu dhuwur. “Yen pancen Ndari emoh karo kowe, cah wadon isih akeh.” “Nanging Pak, saiki perkarane seje. Iki perkara harga diri Pak.” Hananta nanduki ora kalah dhuwur, “harga diri seorang laki-laki.*

*(KA kaca 136)*

Di hari lain waktu yang sama, ketika bulan berselimut langit ada diskusi beda di rumahnya Pak Reksajiwa, sekretaris desa Alang-alang tersebut.

diskusi antara Pak Jiwa dan anaknya yang bernama Hananta, tetapi kelihatan diskusi itu tidak sependapat. Terlihat seperti menyimpan pasulyan. Pak Jiwa terlihat mangkel dengan wajah seperti marah. “Bapak sudah tidak mau ikut campur dengan masalah Pranandari, Han. Bapak sedang pusing! Suaranya Pak Reksajiwa terdengar tinggi. “kalau memang Ndari tidak mau dengan kamu, perempuan masih banyak.” “Tetapi Pak, sekarang masalahnya beda. Ini masalah harga diri Pak.” Hananta membalas tidak kalah tinggi. “harga diri seorang laki-laki.

(KA halaman 136)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami Pak Carik dengan Hananta. Konflik eksternal yang terjadi merupakan permasalahan yang sangat besar terjadi antara Pak Carik Reksajiwa dengan Hananta. Peristiwa ini terjadi karena Pak Carik Reksajiwa sangat marah dengan Hananta sehingga menimbulkan perselisihan diantara mereka. Pada cerita ini telah dikisahkan bahwa Pak Carik mempunyai putra yang bernama Hananta, Hananta menyukai seorang gadis di desanya yang bernama Pranandari. Tetapi ternyata gadis itu sudah memiliki kekasih yang bernama Sadewa. Sebagai rasa sayang pada putranya tersebut, Pak Reksajiwa berusaha memisahkan Sadewa dengan Pranandari yaitu dengan memasukkannya ke penjara dengan tuduhan menggelapkan uang Bank desa. Menyadari perbuatannya sudah terlewat jauh, kini Pak Reksajiwa sudah tidak mau ikut campur lagi dengan masalah Hananta untuk mendapatkan Pranandari tetapi Hananta tetap saja mempunyai niat buruk pada Pranandari dan terus meminta agar ayahnya ikut dalam rencana buruknya. Hal itu yang membuat Pak Reksajiwa sangat marah dan berdebat dengan putranya. Konflik eksternal yang terjadi dapat ditemukan dalam S 26 yang



terdapat pada lampiran. Selain konflik eksternal antara Pak Reksajiwa dengan Hananta, terdapat juga konflik eksternal antara Ngatna dengan pengurus sanggar yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 9. Ngatna dengan pengurus sanggar

Konflik eksternal yang dialami antara Ngatna dengan pengurus sanggar dapat ditemukan dalam S 17. Maka di bawah ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai dengan kutipan novel *Kembang Alangalang*.

*Munggah pendhapa pawongan kuwi ambegan kemrungsung. Raine abang sajak ngampet kanepson. Tanpa nganggo uluk salam dheweke methentheng mripate pendirangan. Pranandari sing dumadakan weruh gage nyedhaki pawongan kuwi lan takon. "Kowe tunggalane, Ri! Saplok Ngatini saba mreng, kumpul-kumpul karo kowe lan kowe, dheweke dadi cah kesed, seneng dolan lan ora tau neng omah." Mripate Ngatna mencereng. Nalika nyebut 'kowe', dheweke nuding marang Mas Anton. "Kanggo apa dianakake kaya ngene iki yen mung arep kanggo alesan seneng-senang? Pa rumangsamu aku ora weruh, aku ra ngerti?" "Aku ki ditangisi simbok, Pak.." kandhane Ngatna lirih karo nyawang Tarya. "Wis telung ndina iki Ngatini ki ora mulih.*

(KA kaca 79-80)

Naik ke pendhapa nafasnya tidak beraturan. Mukanya merah seperti menahan kemarahan. Tanpa mengucapkan salam, matanya melotot ke mana-mana. Pranandari yang melihatnya langsung menghampiri dan bertanya. "Kamu itu salahsatunya, Ri! Semenjak Ngatini ke sini, kumpul-kumpul dengan kamu dan kamu, dia jadi anak pemalas, suka main dan tidak pernah di rumah. "Matanya Ngatna melotot ketika menyebut "kamu". Ia menuduh Mas Anton "Buat apa diadakan seperti ini kalau hanya alasan untuk bersenang-senang? Kamu pikir aku tidak melihat, aku tidak tahu?" "Aku ditangisi Ibu, Pak." Jawabnya Ngatna pelan dan memandang Tarya. "sudah tiga hari Ngatini tidak pulang rumah.

(KA halaman 79-80)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami Ngatna dengan para pengurus sanggar. Konflik eksternal yang terjadi merupakan permasalahan terjadi berawal dari datangnya Ngatna ke sanggar dengan marah-marrah. Sanggar yang saat itu sedang beraktivitas, dikagetkan dengan kehadiran Ngatna secara tiba-tiba. Ngatna datang dengan marah-marrah, ia juga menyalahkan Pranandari yang kebetulan akan menghampirinya. Bahkan para pengurus sanggar yang kebetulan ada ditempat ikut disalahkan. Taryo yang tidak lain juga merupakan pengajar disanggar tersebut dan sedari tadi memperhatikannya, tidak mau tinggal diam melihat sikap Ngatna yang semakin menjadi. Taryo menantang Ngatna berkelahi, jika tidak bisa diajak berdiskusi secara baik-baik. Jadi, permasalahan ini timbul karena Ngatna kebingungan mencari adiknya yang sudah tiga hari tidak pulang dan menyalahkan semua pengurus sanggar. karena setiap ditanya kemana akan pergi, Ngatni selalu menjawab ada latihan di sanggar. Konflik eksternal yang terjadi dapat ditemukan dalam S 17 yang terdapat pada lampiran. Selain konflik eksternal antara Ngatna dengan pengurus sanggar, terdapat juga konflik eksternal antara Jayadi dengan Pranandari yang akan di sampaikan pada kutipan di bawah ini.

Berdasarkan analisis konflik yang telah dipaparkan di atas dapat digambarkan pula pengaluran konflik internal dan eksternal pada novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi melalui grafik yang terdapat pada bagian berikut ini.

## DIAGRAM KONFLIK INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM NOVEL *KEMBANG ALANGALANG* KARYA MARGARETH WIDHY PRATIWI

### 1. Diagram konflik Internal pada Novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

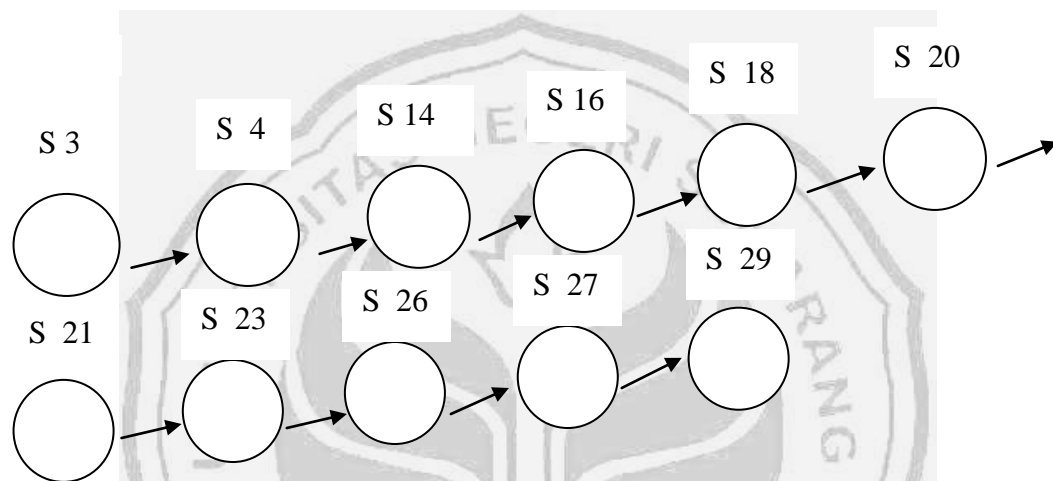


Diagram di atas merupakan konflik internal pada Novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi, diawali dengan adanya peristiwa S 3, S 4, S 14, S 16, S 18, S 20, S 21, S 23, S 26, S 27 dan S 29

### 2. Diagram konflik Eksternal pada Novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

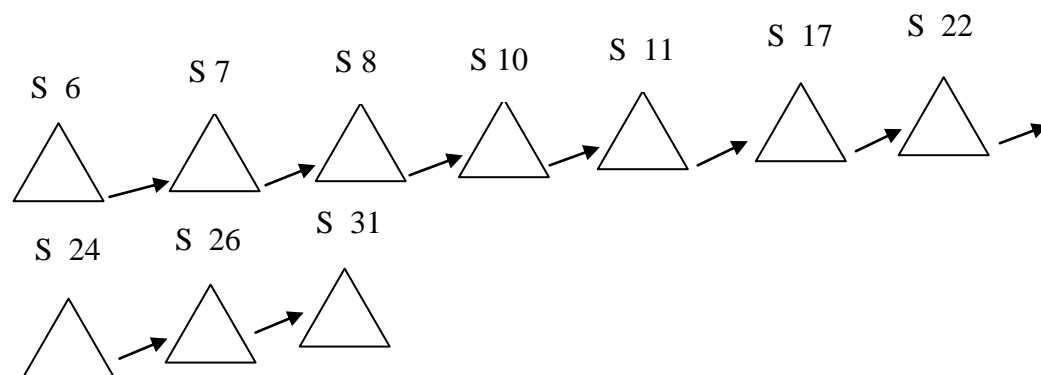


Diagram di atas merupakan konflik eksternal pada Novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi, diawali dengan adanya peristiwa S 6, S 7, S 8, S 10, S 11, S 17, S 22, S 24, S 26, dan S 31.

### 3. Diagram non konflik pada Novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi.

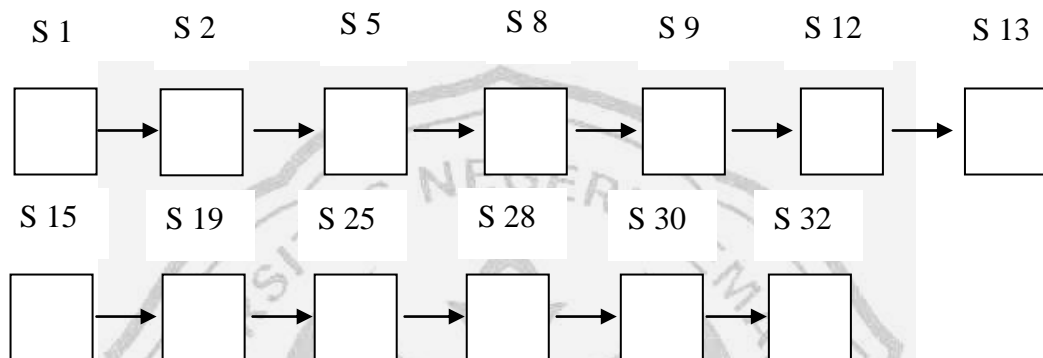


Diagram di atas merupakan konflik eksternal pada Novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi, diawali dengan adanya peristiwa S 1, S 2, S 5, S 8, S 9, S 12, S 13, S 15, S 19, S 25, S 28 dan S 32

#### Keterangan:

Sekuen yang terdapat konflik Internal :  : 11

Sekuen yang terdapat konflik Eksternal :  : 10

Sekuen yang tidak terdapat konflik : 

## **KETERANGAN :**

### **Konflik Internal**

- S 3 Sadewa tiba di rumahnya untuk melihat jasad Ayahnya
- S 4 Sadewa kembali ke kost untuk melihat hasil pengumuman kelulusannya di SMA.
- S 14 Pranandari mendatangi rumah Sadewa untuk mencari informasi lebih jelas mengenai penahanan Sadewa ke ibunya.
- S 16 Pranandari meminta Sadewa mengantarkannya pulang ke rumah karena sudah malam.
- S 18 Ngatini mendatangi Pranandari di rumahnya untuk memberitahu bahwa ia sedang mengandung anak dari hasil hubungannya dengan Widodo
- S 20 Pak Lurah Sabdana mendiskusikan kembali rencana menikahi Pranandari dengan istriya saat berada di rumah.
- S 21 Pranandari menerima lamaran Pak Lurah Sabdana untuk mencari kebenaran dari kasus Sadewa yang membuatnya masuk penjara.
- S 23 Jayadi (adik bu Lurah) tidak terima saat mendengar kabar bahwa Pak Sabdana akan menikah lagi.
- S 26 Pak Carik Reksajiwa berdebat dengan Hananta di rumahnya mengenai rencana penculikan Pranandari.
- S 27 Jayadi tidak menyukai acara syukuran yang diadakan Pak Lurah Sabdana di Kelurahan.
- S 29 Ngatini yang berada di dalam kamar, tidak sengaja mendengar rencana untuk mencelakai Pranandari

**Konflik Eksternal**

- S 6 Pranandari meminta Hari segera keluar dari kostnya setelah mengetahui kedatangan Sadewa.
- S 7 Pranandari mendatangi kost Sadewa untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dengan Hari.
- S 8 Sadewa pulang ke rumah untuk mendirikan sanggar supaya warga desa Alang-alang tidak terbawa Darmi menjadi wanita nakal di Jakarta
- S 10 Pranandari bertemu dengan Hananta saat perjalanan pulang ke rumahnya.
- S 11 Pranandari dan Hananta memperdebatkan kedekatan Ngatini dan Widodo saat berpapasan di pinggir jalan.
- S 17 Ngatna (kakak Ngatini) mendatangi pendhopo dengan marah-marah.
- S 22 Pranandari pergi ke telaga untuk mencuci pakaian.
- S 24 Pranandari dinyatakan hamil dan Pak Lurah merasa itu bukan anaknya karena mereka belum pernah sekalipun tidur seranjang.
- S26 Pak Carik Reksajiwa berdebat dengan Hananta di rumahnya mengenai rencana penculikan terhadap Pranandari.
- S 31 Sadewa pergi ke Watipitu untuk menyelamatkan Pranandari dari tangan Hananta dan kawan-kawannya.

#### **4.2 Faktor-Faktor yang melatarbelakangi terjadinya Konflik dalam novel *Kembang Alangalng* karya Margareth Widhy Pratiwi.**

Konflik dan peristiwa biasanya berkaitan erat dan saling menyebabkan kehadiran satu dengan yang lain dalam sebuah cerita. Sebuah peristiwa dapat menimbulkan terjadinya konflik, sebaliknya karena terjadinya konflik tertentu akan memicu timbulnya peristiwa yang baru dalam sebuah cerita. Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan; konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama. Selain bentuk-bentuk konflik, berikut ini adalah penjelasan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dalam novel *Kembang Alangalng* karya Margareth Widhy Pratiwi akan dipaparkan di bawah ini.

##### **1. Perbedaan Individu, meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.**

Setiap manusia adalah individu yang unik, pada artinya setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau terhadap lingkungan dapat menjadi faktor penyebab konflik, sebab dalam menjalani hubungan, seseorang tidak selalu sejalan dengan yang lainnya. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik-konflik antar individu. Maka di bawah ini merupakan salah satu faktor perbedaan individu yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

*Kaya apa kang wis dadi unine Pak Sabdana, rong wulan candhake sida dianakake slametan kanggo mujudake rasa syukur lan kabungahan kang wis rumangsa ditampa dening Pak Lurah. Wiwit esuk nganti ngancik asar katon pendhapa kalurahan kebak para wanita kang menata dhedhaharan lan ubarampe slametan. Ing kana-kene katon esem sumringah kang ngatonake rasa bungah. Kabeh kaya melu ngrasakake yen dina kuwi mujudake dina kang kebak kanugrahan. Nanging apa kabeh nduweni rasa kang padha? Pranyata ora. Ing sawijining omah kang rada adoh saka kalurahan, katon wong lanang ijen lungguhan. Raine kang ireng banget reget ngatonake sunar semengit. Nalika wong wadon nggendhong poncotan, dheweke methentheng methukake kanthi ulet peteng. “Dhahar dhisik, Pak! Wong wadon iku nyeleh piring isi sega salawuhe ing sangarepe sing lanang. Wong lanang kuwi ora nampani nanging malah piring iku ditampel. Sega mawut, endhog lan lawuh liyane wutah ngebaki jogan.  
(KA kaca 133)*

Seperti apa yang pernah menjadi ucap Pak Sabdana, dua bulan sudah jadi diadakan selamatan untuk mewujudkan rasa syukur dan kebahagiaan yang sudah diterima oleh Pak Lurah. Dari pagi hingga menjelang ashar terlihat pendhapa kelurahan penuh para wanita yang menata makanan dan lain-lain. Di sana-sini terlihat senyum sumringah yang memperlihatkan rasa bahagia. Semua bagai ikut merasakan kalau hari itu merupakan hari yang penuh keanugrahan. Tetapi apakah semua mempunyai rasa yang sama? Kenyataannya tidak, disebuah rumah yang agak jauh dari kelurahan, terlihat laki-laki duduk sendirian. Wajahnya yang hitam sekali memperlihatkan tatapan kebencian. Ketika ada wanita membawa bungkus jajan. Dirinya memperlihatkan wajah kemarahan. “makan dulu pak!” wanita itu meletakkan piring isi nasi selauknya di depan laki-lakinya. Lelaki itu tidak menerima tetapi justru menampel piringnya, nasi bertaburan, telur dan lauk lainnya tumpah memenuhi tempat.  
(KA halaman 133)

Kutipan di bawah ini merupakan salahsatu faktor penyebab terjadinya konflik, peristiwa yang dikarenakan adanya perbedaan individu, peristiwa ini ditemukan pada sekuen 27 (S 27) yaitu permasalahan yang terjadi saat Pak Sabdana menggelar acara syukuran di kelurahan, sebagai wujud terima kasih untuk calon anak yang dikandung



oleh istri mudanya yaitu Pranandari. Warga berbondong-bondong datang merayakan syukuran karena mereka ikut merasakan kebahagiaan yang telah lama Pak Lurah tunggu yaitu memiliki keturunan. Namanya saja kehidupan, selalu saja menemukan adanya suatu konflik dalam bermasyarakat. Di tengah kebahagiaan yang Pak Lurah Sabdana rasakan, ternyata adapula oranglain yang justru tidak menyukai diadakannya syukuran tersebut. Orang itu tidak lain adalah Jayadi yang merupakan adik ipar dari istri yang pertama. Baginya kehamilan Pranandari adalah bencana untuknya, Jayadi mengkhawatirkan harta Pak Lurah jatuh sepenuhnya terhadap anak tersebut. Maka di bawah ini faktor yang lainnya, yaitu karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan yang akan dijelaskan di bawah ini.

## **2. Perbedaan latar belakang kebudayaan membentuk pribadi-pribadi yang berbeda**

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Nilai-nilai adat sudah berkembang melalui proses yang panjang telah mengakar dalam keseharian dan tingkah laku masyarakat. Namun pada sisi lain harus menemukan hal baru dengan perbedaan-perbedaan latar belakang, yang nantinya akan menimbulkan suatu konflik. Seseorang yang berbeda latar belakang kebudayaan telah menyebabkan terjadinya konflik. Maka di bawah ini salah satu faktor perbedaan latar belakang kebudayaan terdapat pada kutipan peristiwa di bawah ini:

*“Kowe ngerti ta, sapa lan kepiye Darmi?” “Darmi mbiyen isih lugu, anggone klambi dhawa. Saiki sawangen anggone cekak mletet kabeh ngono.” Darmi ki neng Jakarta, nyambut gawe, ta? “Ngertimu nyambut gawe apa?” Sadewa malah mbalekake pitakonan. “Nak ditakoni jarene nyambut gawe nggone wong asing, perusahaan konveksi. Bayare seminggu seket ewu. Ning..” Pranandari ora mbacutake kandhane. Mripate nyawang papan adoh kang peteng merga wengi wiwit tumapak. “Lik Jumiran tau crita yen Darmi cah nakal.” “Tenan, Ri?” Ora ketang temene dheweke uga nduweni panduga kaya ngono nalika meruhi solah lan lageyane Darmi. “Sadewa meneng. Dheweke kelingan Darmi, kanca nunggal SMP kuwi sing saiki katon beda banget anggone cara dandan lan polahe. Katon Pranandari unjal ambegan. Dheweke ngawasake Sadewa karo celathu. “Sing daksemelangake ki, baline mreng. Mesthine dheweke bakal ajak-ajak prawan kene supaya melu dheweke,” katon ana surasa mangkel ing lagu swarane Pranandari.*

*(KA kaca 24)*

“Kamu tahu kan, siapa dan bagaimana Darmi?” Darmi dulu masih lugu, pakai baju panjang. Sekarang lihat pakaiannya pendek ketat semua begitu.” Darmi di Jakarta, kerja kan?” setaumu kerja apa?” Sadewa mengembalikan pertanyaan. “kalau ditanya katanya kerja di orang asing, perusahaan konveksi. Bayarnya seminggu lima puluh ribu. Tapi..” Pranandari tidak meneruskan ucapannya. Matanya memandang tempat jauh yang gelap karena malam sudah dating. “Pakdhe Jumiran tau cerita kalau Darmi jadi nakal.” “Beneran, Ri?” meskipun begitu dirinya mempunyai dugaan seperti itu ketika melihat tingkah dan gayanya Darmi.”Sadewa diam. Dirinya teringat Darmi, temen sedari SMP yang sekarang terlihat beda banget dalam berdandan dan tingkah lakunya. Terlihat Pranandari membuang nafas. Dirinya memperhatikan Sadewa dengan berkata. “yang aku takutkan, kepulangannya ke sini. Pasti dia akan mengajak perawan sini supaya ikut dirinya,” terlihat ada rasa sebel di lagu suaranya Pranandari.

*(KA halaman 24)*

Kutipan di atas merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konflik yang disebabkan karena perbedaan latar belakang kebudayaan. Cara berpakaian dan

tingkah laku Darmi cukup membuat terkejut Sadewa dan Pranandari yang memperhatikannya. Darmi yang dulu waktu SMP berpakaian serba sopan, sekarang semenjak dirinya kerja di Jakarta menjadi berubah dengan berpakaian mini dan serba ketat. Perubahan yang terjadi pada Darmi membuat perdebatan antara Sadewa dan Pranandari. Di Jakarta pakaian seperti itu pasti sudah biasa, tetapi untuk wilayah desa seperti ini sudah pasti tidak pantas. Apalagi mendengar kabar bahwa Darmi di Jakarta menjadi wanita nakal, membuat keduanya mengkhawatirkan jika gadis-gadis desa Alang-alang dibawanya kerja ke kota. Konflik yang dialami Sadewa dan Pranandari dengan Darmi ini ditemukan dalam sekuen 8 (S 8) yang terdapat pada lampiran. Maka di bawah ini faktor yang lainnya, yaitu karena adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.

### **3. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.**

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Terkadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Perbedaan kepentingan merupakan rasa yang timbul pada setiap individu. Seseorang melakukan sesuatu dikarenakan adanya suatu dorongan untuk memenuhi kepentingan. Apabila seseorang mampu mendapatkan kepentingannya, ia pasti akan merasakan kepuasan. Sebaliknya jika seseorang tidak mendapatkan kepentingannya atau merasa gagal, bisa

menimbulkan terjadinya konflik. Maka di bawah ini merupakan salah satu faktor perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok yang dapat menimbulkan adanya suatu konflik, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

*Pranandari saya dipepet dening Hananta, Sadewa ora weruh dalam liya maneh. Kanthi donga kang kumecap ing lambene, lan kuda-kuda dheweke mencolot marang Hananta. Mesthi wae dheweke kaget, apamaneh nalika clurite uwal, mencolot ing sandhinge Pranandari. Dheweke mbekos meruhi sapa sing teka. Atine muntab dene ana sing murungake kekarepane, saya nesu bareng ngerteni ora ana wong kang nyumurupi tekane Sadewa. Nanging mung sadhela Hananta kaget sabanjure dheweke bisa ngendaleni rasane. “Apa karepmu kowe tekan kene he?!” pitakone kereng. “Huh, kudune aku sing takon, ngapa bengi-bengi gowo bojone uwong blusukan neng kuburan?” Sadewa ora rumangsa gigrig. “aku arep nyelakani wong kang wis gawe nelangsa atiku!” Pambengoke Hananta (KA kaca 148)*

Pranandari semakin didesak oleh Hananta, Sadewa tidak melihat jalan lain lagi. Dengan doa yang diucap dibibirnya dan kuda-kuda dirinya meloncat ke Hananta. Pasti dirinya kaget apalagi ketika cluritnya lepas, meloncat ke sampingnya Pranandari. Dirinya tidak mnyangka siapa yang datang. Hatinya dipenuhi rasa emosi ada yang mengurungkan keinginannya, semakin marah setelah mengetahui tidak ada orang yang melihat datangnya Sadewa. Tetapi hanya sebentar Hananta kaget setelah itu dia bisa mengendalikan rasanya. “Apa maumu sampai sini he?!” tanyanya garang. “Huh, harusnya aku yang bertanya, mengapa malam-malam membawa istri orang masuk sampai kuburan?” Sadewa tidak merasa takut. “aku mau mencelakai, orang yang sudah membuat nelangsa hatiku!” teriak Hananta. (KA halaman 148)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik yang dilatarbelakangi karena perbedaan kepentingan. Sadewa dan Hananta, keduanya sama-sama masih menyimpan rasa pada Pranandari. Namun cara mereka dan sungguhlah berbeda. Hananta yang merupakan putra Pak Carik Reksajiwa, sebagai anak yang mempunyai di

desa tersebut merasa terhina dengan penolakan Pranandari. Hingga pada akhirnya, ia membayar orang dan menyusun rencana untuk mencelakai Pranandari. Beda dengan Sadewa yang masih mencintai Pranandari, meskipun kekasihnya itu sudah menjadi istri oranglain tetapi dirinya tidak menyimpan rasa dendam atau ingin menyakiti Pranandari sedikitpun. Setelah mendengar kabar bahwa Pranandari akan dicelakai oleh Hananta, dirinya justru datang untuk menjaga dan menyelamatkan Pranandari dari tangan Hananta. Konflik yang terjadi antara Sadewa dengan Hananta dapat ditemukan dalam sekuen 31 (S 31) yang terdapat pada lampiran. Maka di bawah ini penjelasan faktor yang lainnya, yaitu karena adanya perubahan-perubahan nilai cepat dan mendadak dalam masyarakat.

#### **4. Perubahan-perubahan nilai cepat dan mendadak dalam masyarakat**

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi bila perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak. Perubahan dapat memicu terjadinya suatu konflik., di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik atau ketegangan. Maka di bawah ini merupakan salah satu faktor perubahan-perubahan nilai cepat dan mendadak dalam masyarakat yang terdapat pada kutipan peristiwa di bawah ini.

*“Kanggo ngopo jane sanggar iki digawe?!” pitakone Ngatna sajak nesu. “Latihan-latihan gombal! Lanang wadon dha kumpul ngene ki ngapa nek ora ming yang-yangan?” kosik..kosik, Kang. Ana rembug sing becik, aja kesusu ngumbar kanepson. Sanggar belajar iki digawe nggo bocah-bocah desa Alang-alang ben gelem sinau. “Pranandari kang rumangsa risih krungu tembung wong iku setengah njorogake.*

*“njur Kang Ngatna nesu-nesu ki genahe piye?” pitakone Pranandari marang kakange Ngatini iku. “Saplok Ngatini saba mreng, kumpul-kumpul kowe lan kowe, dheweke dadi cah kesed, ora gelem ewang-ewang lan jarang nek umah” pangucape Ngatna.  
(KA kaca 79)*

Untuk apa sebenarnya sanggar ini dibuat?!” Tanya Ngatna seperti marah. “Latihan-latihan gombal! Lelaki perempuan pada kumpul begini itu apa kalau tidak untuk pacaran?” sebentar..sebutar..Mas. ada diskusi yang bagus, jangan terburu-buru mengumbar kemarahan. Sanggar belajar ini dibuat untuk anak-anak desa Alang-alang biar mau belajar. “Pranandari yang merasa risih mendengar ucapan orang itu setengah mendorong. “kemudian Mas Ngatna marah-maraha itu tujuannya apa?” tanyanya Pranandari pada masnya Ngatini. “Semenjak Ngatini sering ke sini, kumpul-kumpul kamu dan kamu, dia jadi pemalas, tidak mau bantu-bantu dan jarang berada di rumah.” ucap Ngatna  
(KA halaman 79)

Kutipan di atas merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konflik, karena perubahan-perubahan mendadak dalam masyarakat. Anak desa Alang-alang yang tidak mampu bersekolah, kini mereka diarahkan untuk mengikuti sanggar belajar yang sengaja didirikan di desa tersebut, supaya mereka bisa belajar tanpa harus mengeluarkan biaya dan melakukan kegiatan positif daripada hanya bermain tanpa manfaat. Ternyata lain halnya dengan Ngatna, menurut Ngatna adanya sanggar membuat adiknya jarang berada di rumah. Perubahan-perubahan secara mendadak yang terdapat pada kutipan di atas, dapat ditemukan pada sekuen 17 (S 17).

Pada penjelasan di atas telah disebutkan empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Selain empat faktor tersebut, konflik Internal dan konflik Eksternal dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

#### 4.2.1 Faktor yang Melatarbelakangi Konflik Internal dalam Novel *Kembang Alangalang* Karya Margareth Widhy Pratiwi.

Konflik Internal merupakan konflik yang terdapat dalam hati atau jiwa dari tokoh dalam cerita. Konflik yang dialami dengan dirinya sendiri dan dalam sebuah peristiwa terjadinya konflik, sudah pasti ada faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik tersebut. Diantaranya adalah faktor kehilangan, faktor kekecewaan, faktor prasangka, faktor penyesalan, faktor ketakutan, faktor tuntutan, faktor pengorbanan dan faktor kepedulian. Maka di bawah ini penggambaran konflik internal dan akan dijelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal yang terdapat pada novel *Kembang Alangalang*.

##### 1. Faktor Kehilangan

Faktor kehilangan ini dialami oleh Sadewa ketika mengalami konflik internal dalam dirinya. Pesistiwa ini terjadi pada sekuen 3 (S 3), seperti pada kutipan di bawah ini.

*“Kowe kuwat ta, Wa?” pitakone Pranandari kanggo sing sepisan omong sawuse meh rong jam padha mbisu. Sadewa angluh. Dheweke mandeng prawan manis iku. “Muga-muga, Ri.” Kandhane lirih karo ngranggeh tangane Pranandari “Ewang-ewang ana aku, ya, Ri. Lipuren atine simbok.” Bola-bali Sadewa ngusap mripate kang meksa mili luhe, arepe dheweke wis nyoba ngampet. Sake wates limang meteran Sadewa krungu tangise mbokne kaselan tangis liyane, tangise adhine wadon. Kaya diiris atine Sadewa krungu kabeh iku. Sadewa ngremet tangane Pranandari nyoba golek kekuatan. Dheweke minangka anak mbarep kudu bisa aweh kekuwatan marang sing liyane, dheweke ora kena kerem supaya ana sing bisa kanggo cagak.*  
(KA kaca 7)

“Kamu kuat kan, Wa?”tanya Pranandari untuk yang pertama pembicaraan setelah hampir dua jam sama-sama diam. Sadewa mengeluh. Dirinya menatap perawan manis itu. “mudah-mudahan, Ri.” Ucapnya lirih dengan menggenggam tangan Pranandari “bantu-bantu aku ya, Ri, hibur hati ibu.” Berulang kali Sadewa mengusap matanya yang memaksa air matanya untuk keluar, meski ia sudah menahan. Dari jarak lima meter Sadewa mendengar tangisan Ibunya diikuti dengan tangisan yang lain, tangisan adik perempuannya. Seperti diiris hatinya Sadewa mendengar semua itu. Sadewa menggenggam tangan Pranandari mencoba mencari kekuatan. Dirinya merupakan anak pertama harus bisa member kekuatan dengan yang lainnya, dirinya tidak boleh lemah supaya ada yang bisa jadi pegangan.  
(KA halaman 7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sadewa mengalami konflik internal (konflik batin). Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal dikarenakan Sadewa sangat kehilangan Ayah yang ia cintai, membuatnya harus berpura-pura kuat di depan semua orang ketika ia pulang untuk melihat jasad Ayahnya. Sadewa merupakan anak pertama yang masih mempunyai tiga adik dan seorang Ibu yang harus ia jaga. Sekalipun hatinya sangat sedih mengetahui kenyataan bahwa Ayahnya meninggal dunia, Sadewa berusaha untuk sekuat mungkin dalam menghadapi ini semua demi keluarganya. Padahal sebenarnya ia sendiri sangat terpukul dengan kehilangan Ayahnya. Berulang kali ia harus mengusap air matanya sendiri sebelum menemui ibu dan ketiga adiknya. Konflik internal yang dialami Sadewa ini ditemukan dalam sekuen 3 (S 3) yang terdapat pada lampiran. Selain faktor kehilangan terdapat juga faktor kekecewaan yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.



## 2. Faktor Kekecewaan

Faktor kekecewaan ini dialami oleh Sadewa ketika mengalami konflik internal dalam dirinya. Pesistiwa ini terjadi pada sekuen 4 (S 4), seperti pada kutipan di bawah ini.

*Pranandari wis mlayu dhisik, nanging Sadewa ora nututi. Dheweke lungguhan ijen ing mburi gedhung sekolah tingkat loro iku. Saka kono dheweke krungu guyonane kanca-kancane kang spontan lan renyah. Guyu khas duweke bocah-bocah SMA kang tembe ngregem kasuksesan sawuse telung taun sengkud sinau. Arepa jangkah isih dawa, nanging kamenangan kang cilik iku patut dinikmati lan disyukuri. Ah, saiba senenge saumpama bapakne meruhi dheweke kasil lulus. Sadewa ngrasakake ora komplit rasa bungahe tanpa ditunggoni bapakne. Krasa ampang Ah Sadewa bali angluh.  
(KA kaca 13)*

Pranandari sudah berlari dahulu, tetapi Sadewa tidak mengikuti. Dia duduk sendiri di belakang gedung sekolah tingkat dua itu. Dari situ dia mendengar canda tawa teman-temannya yang spontan dan renyah. Ketawa yang khas anak-anak SMA yang baru saja menggenggam kesuksesan setelah tiga tahun selalu belajar. Meskipun jarak masih panjang, tetapi keberhasilan yang kecil ini patut dinikmati dan syukuri. Ah, saiba senengnya seumpama ayahnya melihat dirinya samapi lulus. Sadewa merasakan tidak lengkap rasa bahagiana tanpa didampingi Ayahnya. Terasa ampang. Ah Sadewa kembali mengeluh.  
(KA halaman 13)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sadewa mengalami konflik internal (konflik batin). Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal yaitu dikarenakan kekecewaan dirinya menyadari Ayahnya tidak bisa melihat kesuksesan Sadewa dalam menyelesaikan ujian dan menamatkan SMA. Hatinya berkecambuk, ada rasa senang karena dirinya berhasil menyelesaikan sekolah meski dengan ekonomi

yang apa adanya. Namun adapula rasa sedih di hatinya karena ayahnya tidak bisa melihat prestasinya. Maka bisa dikatakan bahwa faktor tersebutlah yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal pada diri Sadewa. Konflik internal yang dialami Sadewa ini ditemukan dalam sekuen 4 (S 4) yang terdapat pada lampiran. Selain faktor kekecewaan terdapat juga faktor prasangka yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

### 3. Faktor Prasangka

Faktor prasangka ini dialami oleh Pranandari ketika mengalami konflik internal dalam dirinya. Pesistiwa ini terjadi pada sekuen 14 (S 14), seperti pada kutipan di bawah ini.

*“Pranandari nyawang marang Sanusi, “kowe wis sida ndaftar, San?” pitakone marag Sanusi. “uwis mbak. Malah ya wis mbayar sisan. Ning sajake simbok mentas diwenahi dhuwit kang Dewa. “Pranandari njengkerutake alise krungu pratelane Sanusi. saka ngendi Sadewa nduweni dhuwit akeh. Apa mbokdhe Kisman nduweni simpenan? Pranandari ngerti sapa lan kepiye kulawargane mbokdhe Kisman. Ah, dumadakan wae Pranandari gemetar. Dhadhane luwih banter ketega. Apa Sadewa bener nindakake korupsi kuwi? Pranandari dadi ngrasa semela, piye yen Sadewa pancen nindakake sauntara Pranandari ora bisa kumecap, wewayangane Sadewa nggorehake pikire.*

*(KA kaca 62)*

“Pranandari memandang ke Sanusi, “kamu sudah jadi daftar., San?” tanyanya pada Sanusi. “ya, mbak. Malah sudah membayarjuga. Mbak Santi banyak membayar, tetapi sepertinya ibu habis diberi uang mas Dewa.” Pranandari mengkerutkan alisnya mendengar ceritanya Sanusi. Dari mana Sadewa mempunyai banyak uang. Apa Bu Kisman mempunyai tabungan? Pranandari tau siapa dan bagaimana keluarga bu Kisman. Ah, tiba-tiba saja Pranandari gemeteran. Dadanya lebih cepat berdetak. Apa Sadewa benar melakukan korupsi itu Pranandari jadi merasa semelang, bagaimana

kalau memang Sadewa melakukannya? tiba-tiba saja Pranandari tidak bisa berbicara, bayangan Sadewa membuat berfikir.  
(KA halaman 62)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pranandari mengalami konflik internal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal tersebut dikarenakan faktor prasangka. Pranandari sempat meragu dan berprasangka buruk kepada Sadewa, kekasih yang ia cintai selama ini. Benarkah Sadewa melakukan penggelapan uang Bank desa? Keraguan Pranandari didasari dengan pengakuan Sanusi adik Sadewa yang mengatakan bahwa dirinya sudah mendaftar sekolah dengan dibiayai Sadewa. Padahal baru saja kemarin Sadewa pernah bercerita pada Pranandari bahwa dirinya tidak mempunyai uang untuk membiayai sekolah adiknya. Pranandari bertanya-tanya dalam hati, apalagi ditambah dengan keterangan Sanusi bahwa uang pendaftaran dapat dari Sadewa. Cerita Sanusi membuat hati dan fikiran Pranandari menjadi tidak karuan. Dengan begitu faktor tersebutlah yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal pada diri Pranandari. Konflik internal yang dialami Pranandari ini ditemukan dalam sekuen 14 (S 14) yang terdapat pada lampiran. Selain faktor prasangka terdapat juga faktor penyesalan yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 4. Faktor Penyesalan

Faktor penyesalan ini dialami oleh Pranandari ketika mengalami konflik internal dalam dirinya. Peristiwa ini terjadi pada sekuen 16 (S 16), seperti pada kutipan di bawah ini.

*Ora ono cecaturan maneh kang keprungu. Sing ana mung pangresahing nafas kang ngidungake tembang asmara. Nalika widadari widadari padha ngupengi lan ngronce tembang katresnan, kekarone lagi neseip madu lan nyucup banyu panguripan saka tuwung kang padha. Kowe..nangis, Ri?” pitakone Sadewa karo ngadepake raine kenya iku, saengga dheweke bisa meruhi mripate lan pipine kenya iku klebus. “Apuranen aku, Ri..! kowe..kowe gela?!” Pranandari ora wangsulan, dheweke isih ibut ngusapi mripate. “aku ora ngerti Wa, apa sing tak tangisi,” kandhane Pranandari lirih banjur sumambang maneh.”Geneya aku ora bisa menggak, nanging malah katut. Kamangka aku ngerti, saben-saben atimu judheg kowe mesti ora bisa ngendhaleni emosi, geneya aku..” (KA kaca 72)*

Tidak ada lagi obrolan yang terdengar. Yang ada hanya desahan nafas yang meyenandungkan tembang asmara. Ketika bidadari bidadari ngupengi dan merangkai tembang asmara, keduanya sedang mengecap madu dan menikmati air kehidupan dari tuwung yang sama. Kamu nangis, Ri?” tanya Sadewa dengan menghadapkan wajahnya pranandari, sehingga dirinya bisa melihat mata dan pipinya itu klebus. “Maafkan aku, Ri..! kamu..kamu..menyesal?! Pranandari tidak menjawab dirinya masih mengusap air matanya. “aku tidak tahu Wa, apa yang ku tangisi,” kata Pranandari ppelan kemudian sumambang lagi. “aku juga tidak bisa menghindari, tetapi malah terbawa. Maka dari itu aku mengerti, saben-saben hatimu penat, kamu pasti tidak bisa mengendalikan emosi, apalagi aku..” (KA halalman 72)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pranandari mengalami konflik internal (konflik batin). Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal pada diri Pranandari karena faktor penyesalan. Saat ia menyadari kesalahan yang baru saja diperbuat dengan Sadewa. Ia merasa menyesal dengan apa yang sudah dilakukannya dengan Sadewa. Pranandari hanya bisa menangis dan juga tidak dapat menyalahkan Sadewa karena diri sendiripun juga tidak bisa menahan untuk menolakan ajakan Sadewa. Pranandari yang menyesali kejadian yang sudah terjadi tidak bisa diulang

kembali, maka yang bisa ia lakukan hanyalah menangis. Konflik internal yang dialami Pranandari ini ditemukan dalam sekuen 16 (S 16) yang terdapat pada lampiran. Selain faktor penyesalan terdapat juga faktor ketakutan yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 5. Faktor Ketakutan

Faktor ketakutan ini dialami oleh Ngatini ketika mengalami konflik internal dalam dirinya. Peristiwa ini terjadi pada sekuen 18 (S 18), seperti pada kutipan di bawah ini.

*Ngatini tumungkul, durung keprungu wangsulane. Pundhake obah munggah-mudhun kagawa anggone isih kamisesegen. Sauntara dheweke banjur ndhagak, nyawang Pranandari nganggo mripate kang isih teles. Swarane seret nalika dheweke ngucap, “Golek dhukun kanggo buwang bayi iki, nanging ora kasil. “aku njur kepiye, Yu? Genah Mas Wid ora gelem nanggung kabeh iki?” “kuwi aja mboktakoke akuu...” panyaute Pranandari. “Yu..uu..!” Ngatini ngambruk ing pangkone Pranandari, nyuntak tangise maneh. “Aku bakal kewirangan, Yu. Simbok mesti nglalu yen nganti aku meteng tanpa bapak,” kowe kudu ngoyak tanggung jawab marang Widodo. Aja gelem kanggo dolanan, sebab kowe dudu boneka.*

(KA kaca 87)

*Ngatini menunduk, belum terdengar jawabannya. Pundhaknya naik turun terbawa masih tersedu-sedu. Kemudian dirinya memandang, menatap Pranandari dengan mata yang masih basah. Suaranya seret ketika dirinya mengatakan, “mencari dukun untuk membuang bayi ini, tetapi tidak berhasil.” terus aku gimana, mbak? Sudah jelas Mas Wid tidak mau menanggung semua ini? ”jangan kamu tanyakan padaku..”ucap Pranandari. Mbak..!” Ngatini jatuh ke pangkuan Pranandari, meneteskan air matanya lagi. Aku akan mendapat malu, mbak. Ibu pasi bunuh diri sampai mengetahui aku hamil tanpa ayah, “ kamu harus mengejar tanggung jawab pada Widodo. Jangan mau dijadikan mainan, sebab kamu bukan boneka.*

(KA halaman 87)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ngatini juga mengalami konflik internal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal dikarenakan oleh faktor ketakutan. Ngatini sedang hamil anak Widodo, tetapi Widodo tidak menginginkan anak itu lahir dengan selamat ke dunia. Hal itu membuat Ngatini merasa ketakutan, ia ingin bercerita kepada orangtuanya, tetapi ia takut mengecewakan dan membuat dirinya tidak berani pulang ke rumah. Hatinya tidak sampai hati menyampaikan aib tersebut pada orangtuanya. Peristiwa itu membuat Ngatini tidak berani pulang ke rumah, oleh karena itu ia meminta bantuan pada Pranandari untuk menemaninya pulang ke rumah untuk mengakui dosanya. Permasalahan ini ditemukan dalam sekuen 18 (S 18) yang terdapat pada lampiran. Selain faktor ketakutan terdapat juga faktor tuntutan yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 6. Faktor Tuntutan

Faktor tuntutan ini dialami oleh Pak Lurah Sabdana ketika mengalami konflik internal dalam dirinya. Peristiwa ini terjadi pada sekuen 20 (S 20), seperti pada kutipan di bawah ini.

*Ing umur kang wis kliwat iku atine dirojah-rajehdening rai manis rinenggan rambut saundhak kang diore ngono wae. Kadang kala digelug, nanging tetep katon manise. Rai kuwi dhuweke Pranandari. Bola-bali wong lanang iku tansah meper rasane, ngelingi sapa dheweke. Umure kang ngancik seket loro kuwi mangun yen dadi bapakne, lan kalungguhane minangka sesepuh desa iku nyandharake yen pangangene iku saru. Nanging sakehing cara kanggo meper pangoyaking rasa iku prayata muspra, ora kasil apa-apa. Sing ana malah ati kang ora tentrem, lan kabeh kuwi njalari tuwuhe rasa sujanane sisihane. Sepira kagete nalika wong lanang iku mbadharake pangrasane iku, sisihane malah sarujuk lan mathuksaumpam dheweke*

*nglamar prawan kuwi. Selawe taun awake dhewe mangun brayat niki, tanpa urun. "Nanging Bu apa ora saru?" sing kandha sinten?" panyaute lirih, "saru niku rak sik nyawang mboten seneng."*

(KA kaca 102)

Diumur yang sudah terlewat itu di usik oleh wajah manis dengan rambut sepundk yang diurai, kadang kala digelung, tetapi tetap terlihat manisnya. Wajah itu milik Pranandari. Berulang kali laki-laki itu seperti meper rasanya, mengingat siapa dirinya. Umurnya yang sudah sampai 52 tahun itu lebih pantas kalau menjadi ayahnya, dan kedudukannya apabila lurah desa itu sadar bahwa keinginannya itu tidak terpuji. Tetapi banyaknya cara untuk meper mengejar rasa itu ternyata muspra, tidak menghasilkan apa-apa. Yang ada justru hati yang tidak tenang, dan semua itu merambat tuwuhe rasa sujanane pendampingnya. Betapa kagetnya ketika laki-laki itu mengutarakan keinginannya itu, istrinya justru setuju dan bersedia seumpama dirinya melamar perawan itu. Dua puluh lima tahun kita hidup bersama, tanpa keturunan" tapi Bu, apa tidak saru?" yang bilang siapa?" ucapnya pelan, "saru itu kalau yang melihat tidak menyukai."

(KA halaman 102)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Lurah Sabdana juga mengalami konflik internal (konflik batin). Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal dikarenakan oleh faktor tuntutan. Saat Pak Lurah Sabdana diminta Bu Lurah untuk menikahi Pranandari agar mendapatkan keturunan, meski ada perasaan lega tetapi adapula rasa yang menggajal di dalam hatinya yaitu selisih umur yang sangatlah jauh. Bagaimana tanggapan orang nanti, lurah desa mereka menikahi gadis yang masih sangat muda. Konflik internal yang dialami Pak Lurah Sabdana ditemukan dalam sekuen 20 (S 20) yang terdapat pada lampiran. Selain faktor tuntutan terdapat juga faktor pengorbanan yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

## 7. Faktor Pengorbanan

Faktor pengorbanan ini dialami oleh Pranandari ketika mengalami konflik internal dalam dirinya. Peristiwa ini terjadi pada sekuen 21 (S 21), seperti pada kutipan di bawah ini.

*Pranandari nggeget lambene, dumadakan wae dheweke kelangan selera maeme. Dewa sing lagi kena perkara lan Pak Lurah kang pranyata ngesir dheweke, apa tegese kuwi? Apa kuwi bisa digathukake? Antarane Pak ra kang ngesir dheweke lan Dewa kang sumingkir saka desane, apa ana gandhengane? Apa Pak urah mengertei sesambungan antarane dheweke lan sadewa, banjur sedya nyingkirake jejaka kuwi supaya ora pepalang. Licik yen pancen kaya ngono carane Pak Sabdana. Mbedhodhog dhadhane Pranandari kagawa rasane.  
(KA kaca 107)*

Pranandari menggigit bibirnya, tiba-tiba saja dirinya kehilangan selera makan. Dewa yang sedang kena masalah dan Pak Lurah yang memang menyukai dirinya. Apa alasannya itu? apa memang bisa digabungkan? Antara Pak Lurah yang menyukai dirinya dan Dewa yang menyingkir dari desanya, apa ada hubungannya? apa Pak Lurah mengerti sambungannya antara dirinya dan Sadewa, kemudian menyingkirkan jejak iu supaya tidak menghalangi. Licik kalau memang begitu caranya Pak Sabdana. Panas dada Pranandari terbawa rasa.  
(KA halaman 107)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pranandari juga mengalami konflik internal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal pada diri Pranandari adalah faktor pengorbanan. Ketika Pak Sabdana melamar untuk menikahinya. Hatinya menjadi bejolok, saat ia sempat berfikiran bahwa Pak Lurah Sabdana yang menjebak Sadewa masuk ke dalam penjara supaya lebih mudah untuk mendapatkan dirinya. Sehingga membuat dirinya berani berkorban demi Sadewa,



dengan menerima lamaran dari Pak Lurah Sabdana untuk mendapatkan suatu kebenaran. Konflik internal ini merupakan permasalahan yang terjadi pada diri Pranandari. Konflik internal yang dialami Pranandari ini ditemukan dalam sekuen 21 (S 21) yang terdapat pada lampiran. Selain faktor pengorbanan terdapat juga faktor kepedulian yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 8. Faktor Kepedulian

Faktor pengorbanan ini dialami oleh Ngatini ketika mengalami konflik internal dalam dirinya. Peristiwa ini terjadi pada sekuen 29 (S 29), seperti pada kutipan di bawah ini.

*Bola-bali lambene komat-kamit ngucap Asmaning Allah. Apa sing mentas dirungu iki mau njalari sakojur badane klebus dening kringet anyep. Sawuse nyetitakake yen kahanan sepi, dheweke tangi, lungguh lan sepisan maneh ngucap Asmaning Allah kanthi lambe gemeter. Dheweke rumangsa prihatin lan welas marang Pranandari. Kepiye yen rancangan kuwi nganti kasil? Ora! Pranandari bocah kang becik ing budi, aja nganti dadi korban tindak wengis iku. Nanging piye carane? Dheweke krungu pangancam iki mau kanthi cetha. Mesthine Widodo bakal ngulatake saparipolahe. Katambahan wetenge kang gedhe, njalari dheweke kangelan tumindak. Kamangka wektune kari sesuk lan sesuke. Piye carane? Nganti klisikan, nganti esuk pikirane isih judheg, durung nemu cara kanggo aweh pitulungan.*

*(KA kaca 141)*

Berulang kali bibirnya berdoa mengucapkan nama Allah. Apa yang baru saja didengar tadi itu merambat seluruh badannya basah karena keringat dingin. Setelah memastikan keadaan sepi, dirinya bangun, duduk dan sekali lagi mengucapkan nama Allah sampai bibirnya gemeteran. Dirinya merasa mengkhawatirkan dan kasihan dengan Pranandari. Bagaimana jika rencana itu sampai berhasil? Tidak! Pranandari orang yang berkelakuan baik, jangan sampai jadi korban perbuatan kejam itu. Tetapi bagaimana caranya? Dirinya mendengar

ancaman tadi itu begitu jelas. Pastinya Widodo akan melakukan yang dia inginkan. Ditambah perutnya yang besar, membuat dia kesulitan bertindak. Apalagi waktunya tinggal besok dan besoknya lagi. Bagaimana caranya? Sampai klisikan, sampai pagi pikirannya masih penat, belum menemukan cara untuk memberi pertolongan.  
( KA halaman 141)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ngatini juga mengalami konflik internal.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal pada diri Ngatini adalah faktor kepedulian. Rasa kepedulian Ngatini terhadap Pranandari, membuatnya kebingungan sendiri. Ada pikiran untuk menyelamatkan Pranandari tetapi disisi lain dirinya takut apabila ketahuan dengan Widodo. Meskipun pada akhirnya dirinya berani mempertaruhkan keselamatannya dan bayi yang ada dalam kandungannya. Sekalipun Ngatini sedang hamil besar, tidak lantas membuat dirinya menyerah untuk mencari cara agar nyawa temannya bisa selamat dari rencana jahat. Konflik internal yang dialami Ngatini ini ditemukan dalam sekuen 29 (S 29) yang terdapat pada lampiran. Selain ketujuh faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal, terdapat juga faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik eksternal yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### **4.2.2 Faktor yang Melatarbelakangi Konflik Eksternal dalam Novel *Kembang Alangalang* Karya Margareth Widhy Pratiwi.**

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dari dirinya, seperti dengan lingkungan alam bahkan dengan

lingkungan manusia. Diantaranya adalah faktor kesalah pahaman, faktor perbedaan perasaan, faktor perbedaan pendapat, faktor perbedaan cara pandang dan faktor kebohongan. Maka di bawah ini penggambaran konflik eksternal dan akan dijelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik eksternal yang terdapat pada novel *Kembang Alangalang*.

### 1. Faktor kesalahpahaman

Faktor kesalah pahaman ini dialami oleh Sadewa ketika mengalami konflik eksternal dengan Pranandari. Peristiwa ini terjadi pada sekuen 7 (S 7), seperti pada kutipan di bawah ini.

*Sadewa lagi maknyuk ing lawang, nalika nyumurui Hari ing njero, dheweke murungake. Embuh, ana rasa cuwa. Dheweke gage balik kanan ninggal kost e Pranandari. Nanging tekane iku wus dimangerteni dening Pranandari. Katon kenya iku metu lan mbengok ng lawang. “Wa ! Sadewa!” Sing dibengoki tetep bablas, tanpa maelu. Mengo wae ora. Pranandari mlayono karo isih undang-undang. Nalika wis cedhak, tangane bocah lanang iku digeret rosa, “Kok kaya cah cilik, ta, Wa?!” Pranandari nggetak. Sadewa mung mencereng ngawasake kenya manis ing ngarepe iku. Ora kawetu tembung sekecap wae saka lambene. Kepara Sadewa malah ngipatake tangane Pranandari, banjur gage jumangkah ninggalake kenya tanpa dosa iku kang mung bisa kamitenggengen. Pranandari mung bisa nyawang lungane Sadewa kanthi ambegan landhung. Alon-alon dheweke mbalik lan mulih.*

(KA kaca 17)

Sadewa baru aja sampai di pintu, ketika melihat Hari di dalam, dirinya memurungkan. Tidak tahu, ada rasa kecewa. Dia pergi, balik kanan meninggalkan kost Pranandari. Tetapi kedatangannya sudah diketahui Pranandari, kelihatan dia keluar dan berteriak di pintu. “Wa! Sadewa!” yang diteriaki tetap saja jalan terus, tanpa mempedulikan. Menengok saja tidak. Pranandari berlari masih dengan memanggil-manggil. Ketika

sudah dekat, tangan anak laki-laki itu di tarik kuat, “Kok seperti anak kecil, ta, Wa?!” Pranandari menggetak. Sadewa hanya menatap memperhatikan wajah manis itu di depannya. Tidak keluar sepatah katapun dari bibirnya. Justru Sadewa mengibaskan tangan Pranandari, kemudian pergi melangkah meninggalkan gadis tanpa dosa itu yang cuma bisa berdiri kebingungan. Pranandari hanya bisa memandangi perginya Sadewa dengan nafas tersengal-sengal. Pelan-pelan dirinya membalik dan pulang. .

(KA halaman 17)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang terjadi antara Pranandari dengan Sadewa. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik eksternal ini dikarenakan sebuah kesalahpahaman diantara keduanya. Sadewa merasa cemburu melihat Hari duduk berdua bersama Pranandari di kostan. Pranandari yang merasa tidak mempunyai hubungan khusus dengan Hari, segera mengejar Sadewa kekasihnya untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Namun Sadewa yang saat itu sedang dipenuhi rasa cemburu tidak sedikitpun mau mempedulikan Pranandari. Konflik eksternal ini dapat ditemukan dalam sekuen 7 (S 7) yang terdapat pada lampiran. Selain faktor kesalah pahaman, terdapat juga faktor perbedaan perasaan yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

## 2. Faktor Perbedaan Perasaan

Faktor perbedaan perasaan ini dialami oleh Pranandari dengan Hari. Peristiwa ini terjadi pada sekuen 6 (S 6) dan sekuen 10 (S 10), seperti pada kutipan di bawah ini.

*“Hmm..” Hari angluh karo nyawang Pranandari manis iku. “Aku gumun, aku kok ra tau bisa mbantah kandhamu, ta, Ri” kandhane Hari. “Kowe ngerti tegese?”bacute “apa?” takon Pranandari. “aku tenanten cinta..” kandhane Hari serius. Pranandari menjeb, “Aja ah”*

*kandhane karo ngunci lawang. “Kowe tenan arep nenggone Dewa, Ri?” Tidak salah lagi.”wangsulane Pranandari.*

*(KA kaca 18)*

“Hmm..”Hari mengeluh dengan memandang Pranandari yang manis itu. “aku heran, aku kok tidak pernah bisa membantah permintaan, ta, Ri” ucap Hari. “Kamu tau maksudku?”ucapnya apa?”Tanya Pranandari. “aku benar benar cinta..” ucap Hari serius. Pranandari menjibir, “jangan ah” ucapnya dnegan mengunci pintu. “kamu beneran ke tempat Dewa. Ri?” tidak salah lagi. “jawabnya Pranandari.

*(KA halaman 18)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang terjadi antara Pranandari dengan Hari. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik eksternal ini dikarenakan perbedaan perasaan antara mereka berdua. Meskipun Hari mengungkapkan perasaannya, Pranandari tidak mempedulikan. Bahkan ia lebih memilih mengejar Sadewa daripada menemani Hari yang sudah datang terlebih dulu ke kostnya. Konflik eksternal ini dapat ditemukan dalam sekuen 6 (S 6) yang terdapat pada lampiran. Faktor perbedaan perasaan lainnya yang melatarbelakangi terjadinya konflik eksternal, juga dialami oleh Pranandari dengan Hananta yang akan dijelaskan di bawah ini.

Penggambaran konflik eksternal berikutnya.

*Pranandari nggeget lambene. Dheweke maspadakake sing nyegat lakune kanthi panyawang landhep. Pranandari nyerot ambegan dawa. Dheweke ora pangling marang sing lagi lungguh pamer bagus kuwi. Ora maido yen trekah kuwi ditindakake dening Hananta. Pranandari ora pengin gawe perkara, dheweke trima nyisih golek dalam liya. Nanging durung sida klakon, Hananta luwih dhisik mlumpat saka sedhe montor banjur ngadeg ing ngarepe Pranandari sedhel montor banjur ngadeg ing ngarepe Pranandari. “Arep bali, Ri?” Hananta takon*

*kanthi lagu digawe alus. Pranandari mung manthuk. Arep jumangkah nanging Hananta ngadang-adhangi. Pranandari trima mandheg, dheweke mandeng wani marang Hananta.*  
(KA 38)

Pranandari menggigit bibirnya. Dirinya memastikan yang menghadang jalannya dengan pandangan tajam. Pranandari menarik nafas panjang. Dia tidak pangling dengan yang lagi duduk pamer bagus itu. Tidak mengeluh kalau tingkah seperti itu dilakukan oleh Hananta. Pranandari tidak ingin membuat masalah, dia memilih menyingkir mencai jalan lain. Tetapi belum sampai terlaksana, Hananta lebih dulu meloncat dari sedhel motor kemudian berdiri di depan Pranandari. “Mau pulang Ri?” Hananta tanya seperti lagu dibuat halus. Pranandari hanya manthuk. Mau melangkah ttttapi Hananta menghalang-halangi. Pranandari hanya berhenti, dirinya memandang berani pada Hananta.  
(KA halaman 38)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang terjadi antara Pranandari dengan Hananta. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik eksternal ini dikarenakan perbedaan perasaan antara mereka berdua. Hananta selalu mencoba mendekati Pranandari karena dia mempunyai hati pada Pranandari. Lain halnya dengan Pranandari yang justru merasa terganggu dengan kedatangan Hananta. Perbedaan perasaan diantara keduanya membuat timbulnya suatu konflik. Konflik eksternal ini dapat ditemukan dalam sekuen 10 (S 10) yang terdapat pada lampiran. Selain faktor perbedaan perasaan terdapat juga faktor perbedaan pendapat yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

### 3. Faktor Perbedaan Pendapat

Faktor perbedaan pendapat ini dialami oleh Pranandari ketika mengalami konflik eksternal dengan Hananta. Peristiwa ini terjadi pada sekuen 11 (S 11), seperti pada kutipan di bawah ini.

*Pranandari mung bisa nyawang lungane Ngatini lan Widodo kang nuju arah kosokbalen karo arah omahe Ngatini. Dheweke ora ngerti, arep padha menyang ngendi sore-sore ngono. Pranandari babarpisan durung kober takon. Pranandari isih kamitenggengen, dheweke mung ngadeg nggejejer ing pinggir dalam gedhe kuwi nalika dumadakan ana montor liya teka nyedhaki papane. Hananta nguncalake eseme, mudhun saka montore lan marani Pranandari sing isih kamitenggengen. Mau Widodo teka ngajak lunga Ngatini, saiki Hananta sing teka. “Apa ki tegese?!” pangucape Pranandari. “Hmm, bener Widodo karo Ngatini pacaran?” Pranandari takon. “Kuwi dudu urusane awake dhewe, Ri.” (KA kaca 51)*

Pranandari hanya bisa memandang perginya Ngatini dengan Widodo yang menuju arah berlawanan dengan rumah Ngatini. Dirinya tidak tahu, mau pergi kemana sore-sore begini. Pranandari sama sekali belum sempat bertanya. Pranandari masih berdiri kebingungan, dirinya hanya berdiri tegak di pinggir jalan besar itu ketika tiba-tiba ada motor lain datang mendekati tempatnya. Hananta melemparkan senyumnya, turun dari motornya langsung menghampiri Pranandari yang masih kebingungan. Tadi Widodo datang mengajak Ngatini, sekarang Hananta yang datang. “Apa ini artinya?!” pangucap Pranandari. “Hmm, benar Widodo sama Ngatini pacaran?” Pranandari bertanya. “itu bukan urusan kita, Ri.” (KA halaman 51)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang terjadi antara Pranandari dengan Hananta. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik eksternal ini dikarenakan perbedaan pendapat diantara keduanya yang tidak menemukan titik temu. Mereka memperdebatkan tentang kedekatan antara Widodo dan Ngatini. Pranandari tidak suka melihat Widodo menjemput Ngatini terlebih apabila ia mengetahui bahwa mereka berdua menjalin hubungan khusus, sedangkan Hananta yang tidak lain merupakan teman dekat Widodo justru berpendapat bahwa apa yang terjadi diantara Widodo dan Ngatini bukan menjadi haknya untuk ikut campur, karena baginya apapun yang terjadi diantara keduanya adalah urusan dan

tanggung jawab mereka sendiri. Konflik eksternal yang dialami oleh Pranandari dengan Hananta ditemukan dalam sekuen 11 (S 11) yang terdapat pada lampiran. Faktor perbedaan pendapat lainnya yang melatarbelakangi terjadinya konflik eksternal, juga dialami oleh Pak Carik Reksajiwa dengan Hananta yang akan dijelaskan di bawah ini.

Penggambaran konflik eksternal berikutnya.

*“Bapak wis ora arep candhuk lawung karo perkarane Ndari, Han. Bapak lagi judheg! swarane Pak Reksajiwa keprungu dhuwur. “Yen pancen Ndari emoh karo kowe, cah wadon isih akeh.” “Nanging Pak, saiki perkarane seje. Iki perkara harga diri Pak.” Hananta nanduki ora kalah dhuwur, “Harga dhiri seorang laki-laki. Apa Bapak ora rumangsa ditantang dening Pak Lurah?” bacute. Nanging bapak ora ngerti, apa pancen kowe kuwi sing bodho, geneya nganthi kedhisikan Pak Lurah.”Sapa sing ngerti yen Pak Lurah sing tuwek kae nyenengi Ndari, malah luwih dhisik mrana.”Swarane Hananta sengol. “Nanging iki sing pungkasan, Pak, Bapak kudu ngewangi nyulik Ndari, “Hananta mbacutake, mripate mandeng bapakne nunggu wangsulan. “Becike kowe nglalekake perkara iki, njur mikir golek gaweya. Ora perlu mikir Ndari maneh.”Ora bisa Pak. Aku isin.” Hananta wangsulan karo gedheg-gedheg.”Yen pancen bapak ora saguh, aku bakal tumindak dhewe.”*

(KA kaca 136)

“Bapak sudah tidak mau ikut campur dengan masalah Pranandari, Han. Bapak sedang pusing! Suaranya Pak Reksajiwa terdengar tinggi. “kalau memang Ndari tidak mau dengan kamu, perempuan masih banyak.” “Tetapi Pak, sekarang masalahnya beda. Ini masalah harga diri Pak.” Hananta membalas tidak kalah tinggi. “harga diri seorang laki-laki. Apa Bapak tidak merasa ditantang oleh Pak Lurah?”ucapnya. tetapi bapak tidak mengerti, apa memang kamu itu yang bodoh, kok bisa sampai keduluan Pak Lurah. “Siapa yang tau kalau Pak Lurah tua itu menyukai Ndari, malah sudah ke sana duluan.” Suarana Hananta sinis. “Namun ini terakhir, Pak, Bapak harus membantu menculik Ndari.” Hananta mengucapkan, matanya memandang bapaknya menunggu jawaban. “baiknya kamu melupakan masalah ini, kemudian memikirkan mencari pekerjaan. Tidak usah memikirkan Ndari lagi.” “tidak bisa Pak, aku



malu.” Hananta menjawab dengan menggeleng-geleng. “kalu memang Bapak tidak sanggup, aku akan melakukan sendiri.”  
(KA halaman 136)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang terjadi antara Pak Caik Reksajiwa dengan Hananta putranya. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik eksternal ini dikarenakan perbedaan pendapat diantara Bapak dan anak yang sama-sama memiliki pendapat yang berbeda, sehingga menimbulkan adanya konflik. Hananta yang tidak terima dan merasa terhina karena kalah saing dengan Pak Lurah mendapatkan Pranandari, meminta bantuan pada ayahnya untuk membatu menculik Pranandari. Namun ternyata Pak Reksajiwa sudah tidak sependapat dengan anaknya, bahkan beliau justru menyarankan agar Hananta mencari perempuan lain dan segera mencari pekerjaan. Konflik eksternal yang dialami oleh Pak Carik Reksajiwa dengan Hananta ditemukan dalam sekuen 26 (S 26) yang terdapat pada lampiran. Selain faktor perbedaan pendapat terdapat juga faktor perbedaan cara pandang yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 4. Perbedaan Cara Pandang

Faktor perbedaan cara pandang ini dialami oleh Pranandari ketika mengalami konflik eksternal dengan Trinil. Peristiwa ini terjadi pada sekuen 22 (S 22), seperti pada kutipan di bawah ini.

*“Pranandari kang wiwit mau nyoba sabar, bareng krungu guyu panyenges lan tembung saru liyane sing sesautan, atine kemropok. Dhadane panas. Dheweke nguncalake kumbahan ing pentasan. Dheweke jumangkah marani pernahe bocah kang ngucap saru. Karo malangkerik Pranandari muni, “Kowe ora perlu serik, Nil, yen nasipmu ora apik kaya aku. Kowe ngiloa dhisik, delengen rupamu! Sapa sing*

*gelem karo kowe?!”Rupaku elek, ning ora adol ayu ning kelurahan...!” pambengokane Trinil karo nyiratake banyu.” Sadewa kalah nek ditandhingke Pak Lurah, apa maneh saiki dheweke dadi wong ukuman. (KA kaca 110)*

“Pranandari yang daritadi mencoba sabar, setelah mendengar tertawaan dan kalimat tidak sopan yang saling bersautan, hatinya kebakar. Dadanya panas. Ia melemparkan cucian ke pentasan. Ia melangkah menghampiri orang yang mengucapkan kalimat tidak sopan. dengan malangkerik Pranandari mengatakan, “Kamu tidak usah iri, Nil, kalau nasipmu tidak sebaik aku. Kamu berkaca dulu, lihat wajahmu! Siapa yang mau sama kamu?!” wajahku jelek, tapi tidak menjual kecantikan di kelurahan...!” teriakan Trinil sambil menyirati air.” Sadewa kalah kalau ditandngkan Pak Lurah, apalagi sekarang dirinya menjadi tahanan. (KA halaman 110)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami Pranandari dengan Trinil. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik eksternal ini dikarenakan perbedaan cara pandang. Trinil berselisih dengan Pranandari mengenai rencana pernikahan Pranandari dengan Pak Lurah. Keduanya secara tidak sengaja bertemu di telaga saat mencuci pakaian, Pranandari yang awalnya berusaha diam dengan ejekan Trinil, pada akhirnya kesabarannyapun habis dan balik menyerang Trinil. Keduanya terlibat adu mulut, Trinil mengejek bahwa selama ini Pranandari di kelurahan hanya tebar pesona dengan Pak Lurah dan jual kecantikan. Sebaliknya Pranandari terlihat sangat marah karena ia merasa selama ini di Kelurahan justru membantu mengajar di sanggar, berperan sama dengan pengurus sanggar lainnya, bukan seperti yang Trinil tuduhkan. Konflik eksternal yang terjadi pada Pranandari dengan Trinil ditemukan dalam sekuen 22 (S 22) yang terdapat pada

lampiran. Selain faktor perbedaan cara pandang terdapat juga faktor kebohongan yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

#### 5. Faktor Kebohongan

Faktor kebohongan ini dialami oleh Pak Lurah Sabdana ketika mengalami konflik eksternal dengan Pranandari. Peristiwa ini terjadi pada sekuen 24 (S 24), seperti pada kutipan di bawah ini.

*“Mudhun saka mobil, Pranandari ora wani ngangkat siraha. Dheweke bablas mlebu kamar, lan ngringkesi sandhangan. Sarampunge kuwi ora ana maneh sing tindakake. dheweke lungguh ing kursi rotan njeron kamar iku, nunggu tekane Pak Sabdana kang bakal menehi vonis marang dheweke. Pranandari ngelus wetenge kanthi pikiran nglambrang. Wewayangane Sadewa ngegla ing tlapukan. Ora ana liya priya kang nandur wiji iku saliyane dheweke. Kakadeyan wengi ing ngomahe, sabaline saka telaga sore-sore kae. “Sapa sing tumindak, Ri?” pitakone Pak Sabdana, cetha lan merbawani, cedhak ing kupinge Pranandari. Pranandari ngulu idu. “Dewa,” wangsulane gamblang, isih karo tumungkul.*

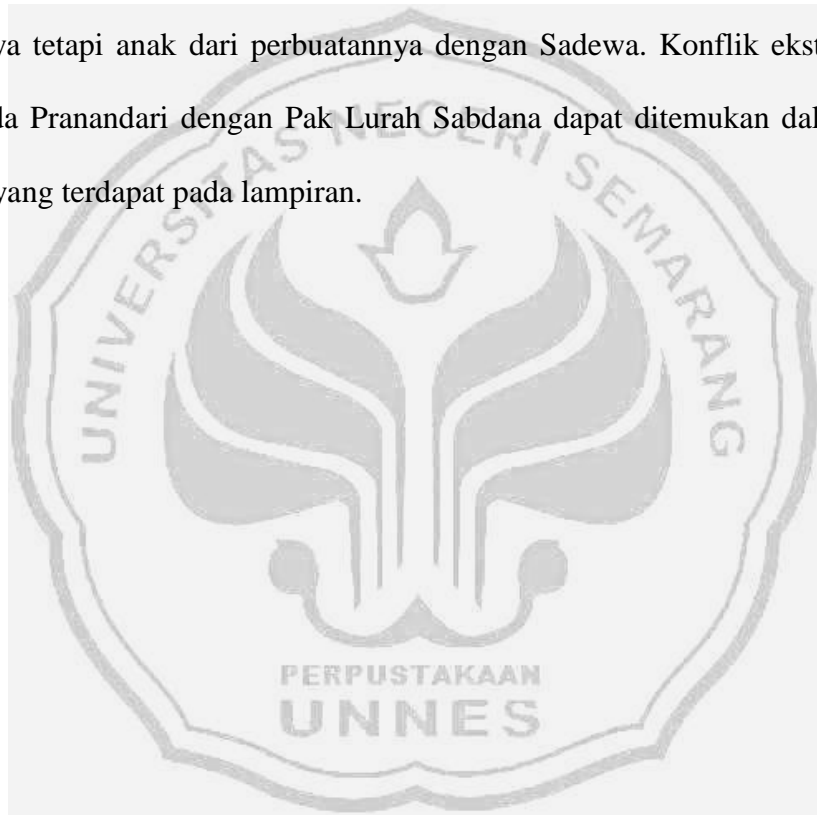
*(KA kaca 126)*

Turun dari mobil, Pranandari tidak berani mengangkat kepalanya. Dia brjalan terus masuk kamar dan meringkasi pakaian. Sehabis itu tidak ada lagi yang dilakukan, dia duduk di kursi rotan dalam kamar itu, menunggu kedatangan Pak Sabdana yang akan memberi keputusan pada dirinya. Pranandari mengelus perutnya dengan pikiran kemana-mana. Bayangan Sadewa terlihat jelas di pelapuknya. Ttidak ada lelaki lain yang memandur benih itu salin dirinya. Kejadian alam itu di rumahnya, sepulangnya dari telaga sore-sore itu. “Siapa yang melakukan, Ri? Tanya Pak Sabdana, jelas dan berwibawa, dekat ditelinga Pranandari. Prananadari menelan ludah. “Dewa” jawabannya jujur, masih dengan menunduk.

*(KA halaman 126)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami Pranandari dengan Pak Lurah Sabdana. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya

konflik eksternal ini dikarenakan Pak Sabdana merasa dibohongi oleh Pranandari. Pranandari dinyatakan hamil saat dipriksa oleh dokter Fauzi. Padahal dokter Fauzi yang merupakan teman dekatnya Pak Sabdana pernah memvonis bahwa dirinya tidak bisa memberikan keturunan atau mandul. Apalagi di tambah Pranandari mengatakan yang sebenarnya, bahwa anak yang di dalam kandungan Pranandari bukanlah anak kandungnya tetapi anak dari perbuatannya dengan Sadewa. Konflik eksternal yang terjadi pada Pranandari dengan Pak Lurah Sabdana dapat ditemukan dalam sekuen 24 (S 24) yang terdapat pada lampiran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Konflik merupakan keadaan yang siapapun individu pasti akan mengalami dalam menjalani kehidupan. Konflik sama halnya dengan suatu pertikaian yang dialami diri sendiri atau bahkan dengan orang lain. Konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan satu sama lain. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Kembang Alang alang* karya Margareth Widhy Pratiwi. Maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Konflik yang terdapat pada novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi terbagi menjadi dua kategori yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, yaitu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Pada novel *KA* terjadinya konflik internal ditemukan 11 sekuen. Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, seperti dengan lingkungan alam bahkan dengan lingkungan manusia lainnya. Pada novel *KA* terjadinya konflik eksternal ditemukan 10 Sekuen.

Alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang terputus-putus. Oleh sebab itu, suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab atau akibat kejadian yang lain. Tahap pengenalan adalah ketika Hari dan Hananta yang

diceritakan mencintai Pranandari, kehadiran mereka cukup mengganggu ditengah hubungan Pranandari dan Sadewa. Pemunculan konflik adalah masuknya Sadewa ke penjara dengan tuduhan penggelapan uang dan mereka berdua sempat melakukan hubungan suami istri, peningkatan konfliknya itu ketika Pranandari menerima lamaran Pak Lurah untuk mendapat kebenaran mengenai kasus Sadewa, klimaksnya ketika Pranandari mengatakan mengandung anak dari Sadewa, dan sampai ditemukannya tahap penyelesaian konflik yaitu Pak Lurah Sabdana berniat mengembalikan Pranandari pada Sadewa kembali, saat anak yang dikandungnya sudah lahir.

Konflik dan peristiwa biasanya berkaitan erat dan saling menyebabkan kehadiran satu dengan yang lain dalam sebuah peristiwa dan peristiwa dapat menimbulkan terjadinya konflik, sebaliknya karena terjadinya konflik disebabkan akan adanya faktor-faktor yang melatar belakangi konflik tersebut. Perbedaan individu meliputi perbedaan perasaan, Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda, Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, perubahan-perubahan nilai cepat dan mendadak dalam masyarakat. Selain empat faktor tersebut juga menimbulkan berbagai macam konflik dalam novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi, konflik tersebut berupa konflik internal maupun konflik eksternal.

Konflik yang terdapat pada novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi bertujuan untuk menarik minat para pembaca untuk semakin

penasaran mengikuti jalan ceritanya. Pada novel *Kembang Alangalang* telah ditemukan 32 sekuen, dimana sekuen tersebut digunakan sebagai acuan untuk menjawab permasalahan pada penelitian. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Kembang Alangalang* karya Margareth Widhy Pratiwi merupakan novel mengenai percintaan sepasang kekasih yang berasal dari desa Alang-alang yang inticeritanya, mengandungduakategorikonflik yaitukonflik internal dankonflik eksternal. Suatu konflik bias terjadi karena adanya faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya suatu konflik yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari dalam atau individu sendiri dengan faktor di luar dirinya.

## 5.2 Saran

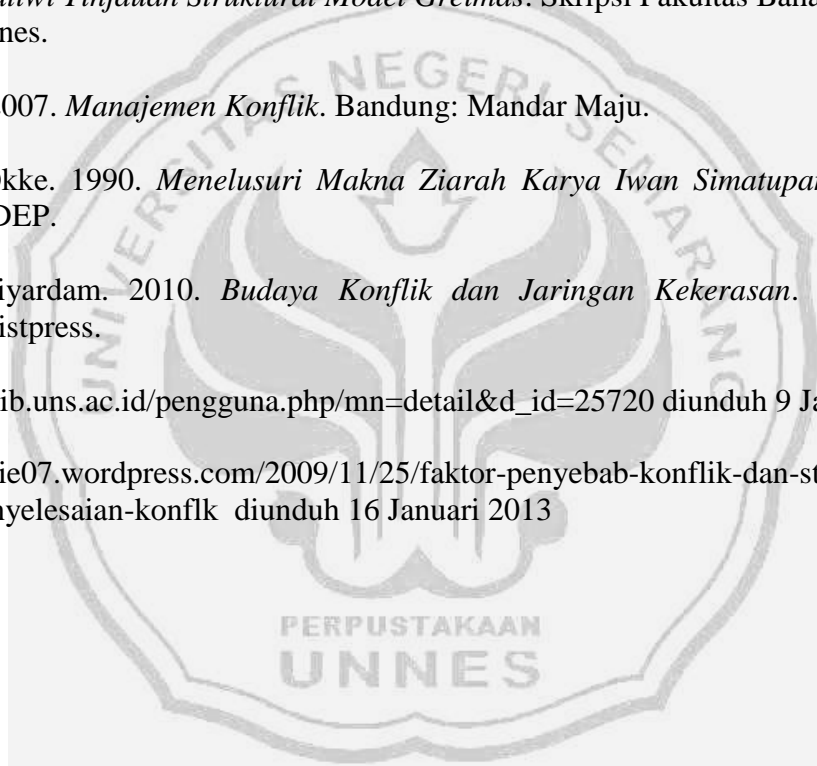
Hasil dari analisis konflik novel *Kembang Alang alang* karya Margareth Widhy Pratiwi diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pemahaman dalam menganalisis suatu konflik dalam sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Penelitian ini diharapkan agar pembaca tertarik dan menyukai novel Jawa agar karya sastra novel Jawa tetap berkembang. Selain itu diharapkan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Imron, Ali. 2003. "Metode Pengkajian Sastra: Teoridan Aplikasinya". Makalah Pada Diklat Pengkajian Sastra dan Pengajarannya: Perspektif KBK. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jokomono, Mohamad. 1998. *Dialog sebagai Penanda Kelas Sosial Tokoh-Tokoh dalam novel Senja di Jakarta*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, MargarethWidhy. 1993. *Kembang Alangalang*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rubin, J.Z., D.G. Pruit. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Metodologi Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang.



- Suwondo, Tirto. "Analisis Struktural: Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra", dalam Jabrohim (ed).2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Suyanto, Bagong, J. Dwi Narwoko. 2007. *Sosiologi Teks Terapan*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Triwahjuningsih. 2003. *Novel Kembang Alang Alang Karya Margareth Widhy Pratiwi Tinjauan Struktural Model Greimas*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
- Winardi. 2007. *Manajemen Konflik*. Bandung: Mandar Maju.
- Zaimar, Okke. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: ILDEP.
- Zubir, Zaiyardam. 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan*. Yogyakarta Insistpress.
- [http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php/mn=detail&d\\_id=25720](http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php/mn=detail&d_id=25720) diunduh 9 Januari 2013
- <http://andrie07.wordpress.com/2009/11/25/faktor-penyebab-konflik-dan-strategi-penyelesaian-konflk> diunduh 16 Januari 2013



# LAMPIRAN



**S 1. Sadewa berada di sekolah untuk mengikuti ujian SMA.**

1.1. Sadewa memiliki kekasih yang berada di dalam satu kelas

1.1.1. Kekasih Sadewa bernama Pranandari.

**S 2. Paman Pardi menjemput Sadewa ke sekolah untuk memberi kabar bahwa ayahnya meninggal dunia karena kecelakaan.**

2.1. Paman Pardi mengajak Sadewa pulang ke rumahnya di desa Alang-Alang.

**S 3. Sadewa tiba di rumahnya untuk melihat jasad ayahnya.**

3.1. Sadewa berulang kali mengusap air matanya, sebelum bertemu Ibu dan ketiga adiknya.

3.1.1. Sadewa berusaha tegar karena mempunyai tanggung jawab sebagai anak pertama.

**S 4. Sadewa kembali ke kost untuk melihat hasil pengumuman kelulusannya.**

4.1 Sadewa bahagia karena dinyatakan lulus, tetapi ia juga merasa sangat bersedih karena ayahnya bisa tidak melihat kesuksesannya.

**S 5. Sadewa pergi ke kostnya Pranandari karena merindukannya**

5.1. Sadewa terkejut melihat Pranandari bersama Hari di kostnya,

5.1.1. Sadewa memilih pergi dan meninggalkan mereka berdua

**S 6. Pranandari meminta Hari untuk segera keluar dari kostnya setelah mengetahui kedatangan Sadewa.**

6.1. Pranandari dilarang Hari agar tidak mengejar Sadewa ke kostnya.

6.1.1. Pranandari tidak menghiraukan ungkapan Hari yang mencintai dirinya dan tetap ingin mengejar Sadewa

6.2. Pranandari mengancam akan memanggil petugas keamanan, jika Hari terus melarangnya pergi.

**S 7. Pranandari mendatangi kost Sadewa untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.**

7.1. Pranandari kecewa dengan sikap Sadewa yang seperti anak kecil.

7.1.1. Pranandari mengetahui bahwa Sadewa sedang cemburu, sehingga dirinya mencari cara agar Sadewa bisa diajak bicara.

**S 8. Sadewa pulang ke rumah berniat mendirikan sanggar supaya warga di desa Alang-alang tidak terbawa Darmi menjadi wanita nakal di Jakarta.**

8.1. Sadewa mengatakan kepada Pranandari bahwa ia tidak melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah, ia lebih memilih menjadi tulang punggung keluarga.

8.2 Sadewa dan Pranandari khawatir dengan kepulangan Darmi ke desa Alang-alang

**S 9. Pak Lurah Sabdana dan Sadewa berada di Kelurahan mendiskusikan rencana pendirian sanggar belajar.**

9.1. Pak Lurah memperkenalkan Hananta putra Pak Carik pada pertengahan rapat.

9.2. Pak Lurah mempercayakan urusan sanggar belajar pada Sadewa dan warga yang ingin mengabdikan diri menjadi pengurus sanggar belajar.

**S 10. Pranandari bertemudengan Hananta saat perjalanan pulang ke rumahnya.**

10.1. Pranandari merasa terganggu dengan datangnya Hananta yang mencoba merayunya.

10.1.1. Pranandari berpapasan dengan Ayahnya, iaikutpulang ke rumah dan meninggalkan Hananta

**S 11. Hananta dan Pranandari memperdebatkan kedekatan Ngatini dan Widodo saat berpapasan di pinggir jalan.**

11.1. Pranandari sangat terkejut melihat Ngatini dijemput Widodo teman Hananta

11.1.1. Hananta meminta Pranandari agar tidak ikut campur, karena tidak ada hak untuk melarang melarang mereka berpacaran.

**S 12. Sadewa masuk penjara karena dituduh menggelapkan uang Bank desa.**

12.1. Sadewa merasa ini semua karena fitnah dari orang yang tidak bertanggung jawab.

**S 13. Pranandari gelisah dengan ketidakhadiran Sadewa pada setiap pertemuan sanggar hampir dua minggu.**

13.1. Pranandari mencari informasi dari Pak Tarya dan Pak Khodim.

13.2. Pranandari terkejut mendengar bahwa Sadewa ditahan di kantor polisi karena tuduhan korupsi Bank desa.

**S 14. Pranandari mendatangi rumah Sadewa untuk mencari informasi lebih jelas mengenai penahanan Sadewa ke ibunya.**

14.1. Pranandari bertemu dengan adiknya Sadewa yang bernama Sanusi.

14.1.1. Pranandari sempat menaruh curiga pada kekasihnya Sadewa.

14.2. Pranandari terkejut mendengar cerita Sanusi diberi uang Sadewa untuk mendafar sekolah.

**S 15. Sadewa merenung di telaga saat mendapat kesempatan dua hari keluar dari penjara.**

15.1. Sadewa bertemu Pranandari dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

**S 16. Pranandari meminta Sadewa mengantarkannya pulang kerumah karena sudah malam.**

16.1. Pranandari dan Sadewa melakukan hubungan suami istri.

16.1.1. Pranandari menyesali perbuatan yang dilakukan.

**S 17. Ngatna (kakak Ngatini) mendatangi pendhopo dengan marah-marah.**

17.1. Ngatna bertemu dengan para pengurus sanggar.

17.1.1. Ngatna memasrahkan masalah Ngatini kepada pengurus sanggar..

17.2. Ngatna memberitahu bahwa Ngatini tiga hari tidak pulang rumah.

**S 18. Ngatini mendatangi Pranandari di rumahnya untuk memberitahu bahwa ia sedang mengandung anak dari hasil hubungannya dengan Widodo.**

18.1. Ngatini terus menangis karena Widodo tidak menginginkan anak yang berada di dalam kandungannya lahir.

18.1.1. Ngatini meminta bantuan Pranandari untuk menyampaikan kehamilannya pada orang tuanya.

**S 19. Pak Carik dan istrinya bertamu malam-malam ke rumah Pranandari untuk melamarkan putranya Hananta.**

19.1. Pak Carik tidak menyangka bahwa Pak Lurah juga melamar Pranandari.

**S 20. Pak Lurah medikusikan kembali dengan istrinya di rumahnya mengenai rencana menikahi Pranandari.**

20.1 Pak Lurah merasa tidak pantas menikahi Pranandari yang selisih umurnya sangat lah jauh.

20.2. Pak Lurah menikah lagi, karena kemauan istrinya utuk mendapatkan keturunan.

**S 21. Pranandari menerima lamaran Pak Lurah Sabdana untuk mencari kebenaran dari kasus Sadewa yang membuatnya masuk penjara.**

21.1. Pranandari menolak lamaran dari Hananta dan lebih memilih lamaran Pak Lurah.

21.2. Pranandari mempunyai rencana untuk mencari kebenaran melalui Pak Sabdana.

**S 22. Pranandari pergi ketelaga untuk mencuci pakaian.**

22.1. Pranandari bertemu dengan Trinil

22.1.1. Pranandari beradu mulut dengan Trinil, lantaran dirinya akan menikah dengan Pak Lurah Sabdana.

**S 23. Jayadi (adik Bu Lurah) tidak terima saat mendengar kabar bahwa Pak Sabdana akan menikah dengan Pranandari.**

23.1. Jayadi mencari cara agar harta Pak Lurah tidak jatuh pada Pranandari

**S 24. Pranandari dinyatakan hamil dan Pak Lurah Sabdana merasa itu bukan anaknya karena mereka belum pernah tidur seranjang.**

24.1. Pranandari mengatakan yang sebenarnya bahwa anak yang ada dalam kandungannya adalah anak Sadewa.

24.2. Pranandari memberitahu pada Pak Lurah bahwa rencana ini dibuat sengaja untuk mendapat kebenaran dari kasus Sadewa.

24.2.1. Pranandari merasa menyesal setelah mengetahui bahwa Pak Sabdana tidak ada hubungannya dengan kasus Sadewa.

**S 25. Pak Sabdana mengajak Pranandari ke kamarnya untuk berbicara.**

25.1 Pak Sabdana mengajukan permohonan kepada Pranandari bahwa anak yang di kandungan Pranandari menjadi anaknya.

**S 26. Pak Reksajiwa berdebat dengan Hananta di rumahnya mengenai rencana penculikan terhadap Pranandari.**

26.1. Pak Reksajiwa panik memikirkan Sadewa yang akan keluar dari penjara, jika terbukti tidak bersalah..

26.1.1. Pak Reksajiwa semakin marah ketika melihat istrinya justru menangisinya.



**S 27. Jaya tidak menyukai acara syukuran yang diadakan Pak Sabdana di Kelurahan untuk menyambut kelahiran anak yang dikandung Pranandari.**

27.1. Jayadi sangat marah mengetahui bahwa Pranandari telah mengandung.

27.1.1. Jayadi mencari cara mencelakai Pranandari agar harta warisan Pak Sabdana tidak jatuh pada anak Pranandari

**S 28. Hananta ke rumah Widodo, menyusun rencana untuk menculik Pranandari.**

28.1. Hananta bertemu dengan Sancaka di rumah Widodo

28.2. Hananta terkejut mendengar barang jatuh dari kamar Ngatini

28.2.1. Hananta mengancam akan membunuh Ngatini, jika rencananya terbongkar.

**S 29. Ngatini yang berada di dalam kamar, tidak sengaja mendengar rencana untuk mencelakai Pranandari.**

29.1. Ngatini tidak ingin Pranandari celaka tetapi ia takut akan ancaman dari Hananta

**S 30. Sadewa dinyatakan bebas tidak bersalah dan keluar dari penjara**

S 30.1. Sadewa dibantu oleh Pak Yohanes dari LBH untuk mendapatkan keadilan.

**S 31. Sadewa pergi ke Watupitu untuk menyelamatkan Pranandari dari tangan Hananta dan kawan-kawannya.**

31.1. Sadewa beradu mulut dan menantang semua anak buah Hananta

31.1.1. Sadewa merasa lega karena tiba-tiba polisi datang diwaktu yang tepat bersama Pak Lurah dan yang lain.

### **S 32. Pak Sabdana dan Pranandari mengobrol di kelurahan mengenai Sadewa**

32.1. Pak Sabdana mengatakan bahwa Sadewa terbukti tidak bersalah dan keluar dari penjara

32.2. Pak Sabdana berjanji setelah anak yang di kandungan Pranandari lahir, ia akan menyatukan kembali Pranandari dengan Sadewa.

